

PROBLEMATIKA REMAJA DAN SOLUSI YANG DITAWARKAN OLEH PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
N. KLAS	NO. REG :
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

Oleh :

YANTI MASFIAH
NIM : EO.13.97.072



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2002**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : YANTI MASFIAH
NIM : E.01397072
JURUSAN : AKIDAH FILSAFAT
JUDUL : PROBLEMATIKA REMAJA DAN SOLUSI
YANG DITAWARKAN OLEH PEMIKIRAN
ZAKIAH DARADJAT



Mengetahui
Fakultas Usuluddin
IAIN SUPEL Surabaya
Dekan

Surabaya, 15 - 8 - 2002

DR. ABDULLAH KHOZIN AFANDI, MA
NIP. 150 190 692

Pembimbing

DR. H. M. FUDOLI ZAINI, MA
NIP. 150 270 859

(.....)

Sekretaris

Dra. ANIK NURHAYATI
NIP. 150 273 562

(.....)

Penguji I

Drs. MA'SUM, M.Ag.
NIP. 150 240 835

(.....)

Penguji II

Drs. H. A. MARZUKI
NIP. 150 102 785

(.....)

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	8

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : Biografi singkat Zakiyah Darajat

A. Kelahiran/ masa kecil	9
B. Pendidikan	10
C. Belajar Ke Mesir.....	12
D. Karya-karya.....	14
E. Sumbangan serta pengabdianya.....	17

BAB I

PROBLEMATIKA REMAJA DAN SOLUSI YANG DITAWARKAN

OLEH PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT

A. Latar Belakang

Modernisasi, industrialisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) menimbulkan perubahan-perubahan sosial yang sangat cepat. Namun tidak semua orang (khususnya anak remaja) dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu sehingga dapat menimbulkan stress. Di sini stress merupakan faktor pencetus, penyebab atau akibat dari semua penyakit. Akibatnya kesehatan fisik dan jiwa anak remaja yang bersangkutan menurun. Perubahan-perubahan tersebut yang kerap bercorak sekuler telah mengakibatkan dehumanisasi, yaitu menurunnya nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan anak remaja tersebut jatuh sakit.¹

Dalam kehidupan sehari-hari, moral remaja merupakan bentuk pembicaraan yang selalu menarik, baik oleh orang tua yang mempunyai anak juga para ahli yang mempunyai spesialisasi atau keilmuan di bidang itu. Di sekolah, guru kadang-kadang gembira menghadapi anak didik yang berprestasi dan mempunyai moral yang baik, akan tetapi kadang-kadang juga pusing dalam menghadapi anak didiknya yang berilaku ganjil, kurang ajar, mengganggu dan

¹Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi agama & Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 129.

melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Hal yang sama juga dialami oleh orang tua mereka sendiri.

Remaja juga kadang-kadang sibuk dengan dirinya sendiri, kadang-kadang kerjanya tidak dimuati oleh orang lain termasuk oleh orang tua sendiri. Tidak jarang dan hampir selalu kita mendengar perkelahian remaja atau anak-anak sekolah. Bila kita tanyakan kepada mereka mengapa mereka berbuat demikian, kita akan mendapatkan jawaban yang bermacam-macam. Jawaban mereka mungkin setia kawan, ingin menunjukkan diri ikut-ikutan dan bahkan mungkin ada juga yang bingung tak bisa memberikan jawaban. Mereka juga banyak yang tak sadar mengapa mereka mau ikut-ikutan.

Belakangan ini, anak remaja semakin banyak terlibat dengan kegiatan atau perbuatan yang sangat merugikan dirinya, bangsa dan negara. Bukan hanya pada tingkat kenakalan remaja, tetapi sudah mengarah pada tindakan yang merusak seperti pergaulan bebas, narkoba dan sebagainya.

Akibatnya, banyak orang tua yang kebingungan menghadapi tingkah laku anak-anak mereka yang menginjak dewasa ini, sehingga ada yang mengambil cara dengan membiarkan saja atau ada yang bersikeras. Yang lebih menyedihkan lagi, tidak sedikit di antara mereka yang tidak mengerti anak gadis atau laki-lakinya yang dulunya adem ayem, lemah lembut, penurut dan taat, sekarang menjadi pembangkang, pelawan dan keras kepala, bahkan ada yang terlalu jauh melakukan yang sebenarnya tidak boleh dilakukan.

Sebagaimana diketahui bahwa masa remaja merupakan masa yang sulit, dimana mereka berada dalam masa peralihan atau transisi yang membutuhkan

perhatian. Maka tidak heran dalam masa remaja tersebut, sikap dan tingkah laku mereka kadang-kadang banyak yang tidak dapat dipahami atau dimengerti oleh banyak orang, akibat upaya mereka dalam pencarian jati diri, identitas diri dan lainnya. Maka hal arif dan bijaksana yang harus dilakukan adalah mengarahkan, membimbing ataupun membina mereka agar mereka mampu membawa diri dalam masa pancaroba tersebut, agar mereka tidak terjerumus kepada perbuatan yang dapat merugikan diri mereka sendiri, terlebih bagi agama bangsa dan negaranya.

Dalam konteks Islam, pembinaan moral remaja tersebut seharusnya telah dilaksanakan sejak anak kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya karena setiap anak yang lahir belum mengerti mana perkara yang baik dan mana perkara yang buruk, disamping juga belum mengetahui batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan dari kecil dalam penanaman moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral tersebut.² Moral dalam hal ini bukanlah suatu pelajaran yang didapat hanya dengan mempelajarinya, tetapi dari itu yaitu pembiasaan³. Moral tumbuh dari tindakan kepada pengertian, bukan sebaliknya. Maka di sinilah letak penting peranan agama dalam lingkungan remaja tersebut, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika anak remaja dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga atau orang tua yang kurang atau bahkan tidak bermoral, maka sudah barang tentu pertumbuhan dan perkembangan anak remaja tersebut tidak akan menggembirakan dalam segi moralnya.

²Zakiyah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), 66.

Perkembangan yang cepat dalam membangun nasional kita membawa banyak perubahan di segala bidang kehidupan. Kemajuan kita capai memberi banyak kemudahan-kemudahan. Jarak sudah tidak merupakan kendala lagi untuk berkomunikasi, berhubungan dengan orang lain. Melalui Televisi, Radio, serta alat-alat canggih lainnya, kita dan remaja bisa menyaksikan apa yang terjadi ditempat lain, baik di dalam maupun di luar negeri. Kita memang tidak menolak pengaruh yang ada tersebut, terutama nilai-nilai yang baik, namun nyata, dan itu kenyataan yang ada, pengaruhnya yang tidak baik lebih dominan, menguasai remaja-remaja kita. Dalam hal ini, yang menjadi persoalan utama mereka adalah kemampuan mereka beradaptasi serta memilah-milah pengaruh tersebut.

Kesulitan dalam hal adaptasi tersebut menyebabkan banyaknya kebimbangan, kecemasan dan konflik batin yang bersifat eksternal maupun yang bersifat internal, tertutup dalam batin mereka. Sebagai dampaknya, mereka selalu mengembangkan sikap tingkah laku yang menyimpang, dan ini yang kita takutkan.³

Sikap dan tingkah laku yang menyimpang dalam skala yang lebih luas tersebut ada yang berjalan secara lembut, dan tak jarang ia berproses melalui personil dan masyarakat secara hebat. Devisi yang ada seperti di atas itulah yang menyebabkan terjadinya permasalahan-permasalahan, termasuk juga pada remaja. Maka usaha pencegahan yang mutlak dan perlu dilakukan, seiring dengan usaha pembangunan agar para remaja kita dapat berbuat serta berguna bagi bangsa dan negara, karena walau bagaimanapun di dalam konteks pembangunan nasional

³Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Kenakalan remaja*, (Jakarta: PT. Rajawali Perss, 1992), 5.

yang sedang kita lakukan sekarang ini, *remaja* tetap dan juga merupakan generasi penerus bangsa, yang akan melanjutkan tongkat kepemimpinan bangsa menuju kejayaan bangsa dan negara pada masa yang akan datang.

Banyak para ahli yang telah berjasa dalam memformulasikan solusi-solusi problema remaja termasuk Zakiah Daradjat, seorang pakar kejiwaan yang pernah merintis perkembangan psikologi agama di Indonesia. Ia telah banyak berjasa dengan memberikan solusi pemikirannya terhadap masalah moral dan mental remaja. Maka dalam hal ini penulis berusaha untuk menguraikan lebih luas atas pemikiran-pemikiran Zakiah Daradjat dalam bentuk skripsi dengan judul “Problematika Remaja dan Solusi yang ditawarkan oleh Pemikiran Zakiah Daradjat”

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah sebagaimana terdahulu, maka dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika remaja yang ditawarkan oleh Zakiah Daradjat tentang moral remaja ?
2. Bagaimana alternatif pemecahan pemikiran Zakiah Daradjat dalam pembinaan moral remaja ?

C. Batasan Masalah

Sebelum penulis berusaha untuk menelaah “problematika remaja dan solusi yang ditawarkan oleh pemikiran Zakiah Daradjat” khususnya yang

berhubungan dengan moral remaja, maka terlebih dulu akan penulis batasi permasalahan permasalahan judul skripsi sebagai berikut:

Problematika remaja merupakan masalah masalah yang muncul dan dialami oleh remaja yang berkenaan dengan moral remaja, khususnya degradasi moral remaja yang bergejolak di masyarakat. Dimana batasan umur remaja menurut Zakiah Daradjat yaitu mulai dari umur 13 s.d 21 tahun.

Selanjutnya dari masalah masalah moral remaja yang muncul tersebut, penulis menelaah suatu alternatif pemecahan dari pemikiran Zakiah Daradjat untuk bisa memberikan alternatif pemecahan kepada para remaja, dengan harapan alternatif jawaban tersebut dapat mengatasi degradasi moral remaja yang bergejolak di masyarakat.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengetahui problematika remaja yang ditawarkan Zakiah Daradjat tentang moral remaja.
2. Untuk mengetahui alternatif pemecahan pemikiran Zakiah Daradjat dalam pembinaan moral remaja.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau telaah pustaka. Sumber pokok pembahasan ini adalah karya-karya Zakiah Daradjat tentang moral yang terbesar dalam buku-buku yang dikarangnya, di antaranya “Membina Nilai-nilai

moral di Indonesia” serta buku-buku lain tentang remaja, moral, serta mental yang satu sama lain telah berkait dengan pembahasan di atas.

Sedangkan metode pembahasan yang penulis pakai adalah sebagai berikut:

1. *Metode Diskriptif Analitik*

Ini merupakan langkah dalam upaya presentasi objek, tentang realitas yang terdapat dalam bidang yang sedang diteliti, yakni metode secara sistematis untuk mendiskripsikan segala hal yang berhubungan dengan pokok masalah yang dibahas.

Selanjutnya dari data yang telah terkumpul atau tersusun kemudian dianalisa sesuai dengan pokok masalah. Oleh karena itu metode ini sering disebut metode analitis. Hubungannya dengan yang penulis lakukan ini adalah ia digunakan untuk mendiskripsikan tentang kondisi *objektive Object*, yaitu moral dari pemikiran Zakiah Daradjat, untuk selanjutnya dianalisis secara kritis.

2. *Metode Komparatif*

Dalam pembahasan ini, penulis juga menggunakan perbandingan gagasan pemikiran-pemikiran Zakiah Daradjat tentang moral remaja dengan pendapat serta pandangan ahli atau pakar lain. Dari hasil perbandingan ini diharapkan dapat ditemukan aktualisasi, kelemahan dan kekuatan atau perdamaian keduanya sesuai dengan latar belakang pemikiran masing-masing dalam rangkai memberikan solusi terhadap masalah-masalah remaja pada saat ini yang semakin komplit dan solid.⁴

⁴M.H. Arief Furchan, *Metodologi Penelitian* (Malang, Pustaka Jaya: 1989), 4.

F. Sistematika Penulisan.

Agar masalah ini tidak terlalu luas cakupannya atau terlalu lebar, maka penulis memberikan batasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam pendahuluan ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Biografi singkat Zakiah Daradjat, pada bab ini penulis menampilkan riwayat singkat Zakiah Daradjat yang berisi kelahiran/ masa kecil Zakiah Daradjat, pendidikannya, karya-karyanya serta pengertiannya terhadap bangsa dan negara.

Bab III : Problematika moral dan remaja, dalam bab III ini akan dibahas pengertian moral, pengertian remaja dan lingkungannya serta pengaruhnya terhadap pembentukan moral, permasalahan moral serta sebab-sebab kemerosotan moral remaja.

Bab IV : Pembinaan dan Kemerosotan Moral Remaja, Dalam bab ini akan dibahas Usaha-usaha pembinaan moral sekaligus alternatif pemecahan menurut Zakiah Daradjat dengan cara: Usaha-usaha preventif, usaha represif, dan usaha rehabilitasi.

Bab V : Penutup, pada bab ini disimpulkan isi permasalahan-permasalahan yang telah dibahas, serta saran-saran dari penulis

BAB II

BIOGRAFI SINGKAT ZAKIAH DARADJAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kelahiran Masa Kecil Zakiah Daradjat .

Zakiah Daradjat dilahirkan di tanah Minang, tepatnya di kampung kota Merapek, kecamatan Ampek Angkek, Bukit Tinggi, pada 6 november 1929. Anak sulung dari pasangan suami-istri, Darajat Ibn Husein, bergelar raja Ameh (Raja Emas) dan Rapiah binti Abdul Karim ini, sejak kecil tidak hanya di kenal rajin beribadah, tetapi juga rajin belajar, Keduanya di kenal aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Ayahnya di kenal aktif di madrasah sedangkan ibunya bergiat di partai serikat Islam .Seperti diketahui kedua organisasi tersebut menduduki posisi penting dalam dinamika Islam negeri ini. Muhammadiyah sering disebut sebagai oraganisasi yang sukses mengelola lembaga-lembaga yang bercorak modern. Sementara PPSI adalah organisasi Islam yang memiliki kontribusi besar terhadap bangkitnya semangat nasionalisme di kalangan masyarakat muslim Indonesia.

Sebagaimana umumnya masyarakat padang umumnya, kehidupan keagamaan mendapat perhatian serius di lingkungan keluarganya. Keluarga Zakiah Daradjat sendiri, seperti diakuinya, bukan dari kalangan ulama atau pemimpin agama. Kakek saya bahkan seorang Abtenar, katanya. Kakek Zakiah Daradjat dari pihak ayah memang menjabat sebagai kepala negeri dan dikenal sebagai tokoh adat di Lambah Tigo Patah Ampek Angke' Cendung. Kampung kota Merapek sendiri ada dekade tahun 30-an memang dikenal sebagai kampung religius Zakiah Daradjat menuturkan jika tiba waktu sholat masyarakat kampung

saya akan meninggalkan semua aktifitasnya dan bergegas pergi ke Masjid untuk menunaikan kewajibannya sebagai muslim. Di samping itu memang sangat kental.

Dengan suasana kampung yang religius, ditambah lingkungan yang senantiasa dinafasi semangat keislaman tidak heran jika sejak belia Zakiah Daradjat sudah mendapat pendidikan agama dan dasar keimanan yang kuat. sejak kecil ia sudah dibiasakan oleh ibunya untuk menghadiri pengajian-pengajian agama. Pada perkembangannya, Zakiah Daradjat tidak sekedar hadir, kadang-kadang dalam usia yang masih belia itu Zakiah Daradjat sudah disuruh memberikan ceramah agama.

B. Pendidikan.

Pada usia 6 tahun Zakiah Daradjat mulai memasuki sekolah. Pagi belajar di Standart School (sekolah dasar) Muhammadiyah, sementara sorenya mengikuti sekolah diniyah (sekolah dasar khusus agama). Hal ini dilakukan karena ia tidak mau hanya semata-mata menguasai pengetahuan umum, ia juga ingin paling tidak mengerti masalah-masalah dan memahami ilmu-ilmu keislaman. Setelah menamatkan sekolah dasar, Zakiah Daradjat melanjutkan melanjutkan ke Kuliyyatul Mubalighot di Padang Panjang. Seperti halnya ketika duduk di sekolah dasar, sore harinya ia juga mengikuti kursus di SMP. Namun, pada saat duduk di bangku SMA, hal yang sama tidak lagi dilakukan oleh Zakiah Daradjat. Ini karena lokasi SMA yang relatif jauh dari kampungnya, yaitu Bukit Tinggi. Kiranya dasar-dasar yang telah diperoleh di Kuliyyatul Mubalighot ini terus

mendorongnya untuk berperan sebagai mubaligh hingga sekarang.

Pada tahun 1951, setelah menamatkan SMA, Zakiah Daradjat meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan studinya di Yogyakarta. Pada masa itulah anak perempuan yang melanjutkan pendidikan di kota lain masih sangat langka. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan masih sangat kecil. Kesadaran itu hanya muncul di kalangan pejabat pemerintah dan elite masyarakat pada umumnya. Akan tetapi hal itu tampaknya tidak berlaku bagi masyarakat Minang. Kuatnya tradisi merantau di kalangan masyarakat Minang dan garis keluarga yang bercorak materilinal membuka kesempatan luas bagi perempuan Minang untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial, termasuk melanjutkan studi di kota lain. Konteks sosial budaya semacam ini merupakan pondasi bagi Zakiah Daradjat untuk terus meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan.

Di kota pelajar itu, Zakiah Daradjat masuk fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) kelak menjadi IAIN Sunan Kalijaga. PTAIN merupakan perguruan tinggi baru yang menspesialisasikan dirinya bagi ilmu-ilmu keislaman. Tidak hanya itu, perguruan tinggi ini juga sering dipandang sebagai perjuangan kaum muslim. Indonesia dalam turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping di PTAIN Zakiah Daradjat juga kuliah di fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII). Pertimbangannya, seperti diungkapkan di atas adalah keinginan untuk mencapai ilmu-ilmu agama dan umum. Akan tetapi, kuliahnya di UII harus berhenti di tengah jalan. Pada tahun ketiga di PTAIN, saya mendapat teguran dari beberapa dosen. Mereka menyarankan agar

saya konsentrasi saja di PTAIN, cerita Zakiah Daradjat prihal keluarganya di UII.

Zakiah Daradjat dari awal tercatat sebagai mahasiswa ikatan dinas di PTAIN. Seperti diketahui, pada tahun 50-an, PTAIN merupakan perguruan tinggi yang masih baru. Tenaga pengajarnya lebih-lebih yang memiliki spesialisasi dalam bidang ilmu tertentu, boleh dibilang sedikit, terutama jika dibandingkan dengan Universitas Gajamada (UGM), misalnya. Karena kondisi itulah PTAIN banyak menawarkan ikatan dinas kepada mahasiswanya.

C. Belajar Ke Mesir

Setelah Zakiah Daradjat mencapai tingkat doktoral satu (BA), bersama sembilan temannya yang kebetulan semuanya laki-laki mendapat tawaran dari depag untuk melanjutkan studi ke Cairo, Mesir. Beasiswa ini merupakan realitas dari kerja sama antara Mesir dengan Indonesia.

Dalam bidang pendidikan di antara kandidat Zakiah Daradjat merupakan satu-satunya perempuan yang mendapatkan kesempatan melanjutkan studi. Tawaran ini disambut Zakiah Daradjat dengan perasaan gembira sekaligus was-was. gembira karena tawaran ini memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Lagi pula pada saat itu perempuan Indonesia yang studi ke luar negeri boleh dibilang langka. Was-was karena merasa khawatir tidak sanggup menjalaninya dengan baik. Namun, sebelum menyatakan tawaran itu Zakiah Daradjat terlebih dahulu konsultasi dengan kedua orang tuanya. Ternyata kedua orang tuanya pun tidak keberatan Zakiah Daradjat melanjutkan studi ke Mesir.

Pada tahun 1956, Zakiyah bertolak ke Mesir dan langsung di terima (tanpa tes) di Fakultas Pendidikan Universitas Ein Shams, Kairo, untuk program S2. Perlu dicatat, pada waktu itu antara pemerintah Indonesia dan Mesir sudah menjalin kesepakatan bahwa doktoral satu di Indonesia di samakan dengan S1 di Mesir. Inilah kiranya yang menyebabkan Zakiyah langsung di terima tanpa tes di Universitas Ein Shams.

Kesulitan pertama yang dihadapi ketika belajar di Mesir adalah bahasa. Karena mengalami pendidikan dasar dan menengah di sekolah umum maka kemampuan bahasa arab sangat minim. Ia mungkin, sering kacau menggunakan bahasa Arab. Untuk mengatasinya saya sering memakai bahasa Arab slank (logat mesir) dalam berkomunikasi, berkat ketekunanya belajar, pada tahun kedua segala kesulitan dalam berbahasa Arab itu sudah dapat teratasi. Zakiyah bahkan masih sempat mengambil kursus bahasa Inggris dan Perancis.

Zakiyah berhasil meraih gelar MA dengan Tesis tentang Problema Remaja di Indonesia pada 1959 dengan spesialisasi mental – Hygienal dari Universitas Ein Shams, setelah setahun sebelumnya mendapat diploma Pasca Sarjana dengan Spesialisasi pendidikan dari Universitas yang sama. Selama menempuh S2 inilah Zakiyah mulai mengenal klinik kejiwaan. Ia bahkan sering berlatih praktek konsultasi Psikologi di klinik Universitas.

Tidak seperti teman – temanya seangkatannya dari Indonesia, setelah meraih MA, Zakiyah tidak langsung pulang tetapi ia menempuh program S3 di Universitas yang sama. Ketika menempuh S3 ini, kesibukan Zakiyah tidak hanya belajar. Sementara sambil kuliah dan menyelesaikan Desertasi, ia mengajar di

sekolah tinggi untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Tabungan dari kegiatan sebagai guru bahasa Indonesia selama tiga tahun itu ternyata cukup besar sehingga Zakiah mampu mengundang orang tuanya untuk berkunjung ke Mesir, mereka tinggal di Kairo selama tujuh bulan, pada akhir bulan ke tujuh, mereka menunaikan ibadah haji, selanjutnya langsung pula ke Indonesia. Ini merupakan kemajuan paling mengesankan selama saya belajar di Mesir.

Pada waktu Zakiah menempuh program S3, perkembangan psikologi di Universitas Ein Shams masih didominasi oleh psiko analisa, suatu madhab psikologi yang di pelopori oleh Sigmund Freud yang mendudukan alam tak sadar sebagai faktor penting dalam kepribadian manusia. Sedangkan metode non directif dari Carl Rogers yang menjadi minat Zakiah Daradjat baru mulai dirintis dan diperkenalkan di Universitas. Karena itu, ketika mengajukan desertasinya mengenai psikoterapi bagi anak-anak bermasalah, ia mendapatkan dukungan sepenuhnya dari Universitas.

Selanjutnya pada tahun 1964 dengan Desertasi tentang perawatan jiwa anak, Zakiah Daradjat berhasil meraih gelar doktor dalam bidang psikologi dengan spesialisasi kesehatan mental dari Universitas ein shams.

D. Karya-karyanya.

Dalam hal ini buku-buku karangan Zakiah Daradjat kebanyakan memang merupakan kumpulan tulisan yang diangkat dari kuliah-kuliah dan ceramahnya yang ada dua buku yang merupakan tulisan lengkap Zakiah Daradjat, yaitu Problema Remaja Indonesia dan Perawatan Jiwa untuk Anak-anak. Yang pertama

merupakan terjemahan dari tesis MA, dan yang kedua merupakan terjemahan dari Desertasi doktornya. Meskipun demikian, buku-buku yang merupakan kesimpulan tulisan itu bukan berarti rendah mutunya. Sebab hampir semua buku karangan Zakiah Daradjat selain yang sudah disebutkan adalah peranan agama dalam kesehatan mental, ketegangan dan kebahagiaan dalam keluarga menghadapi masa menopause, pendidikan agama dalam pembinaan mental, membina nilai-nilai moral di Indonesia, membina jiwa/ mental, kunci kebahagiaan, pembinaan remaja, dan pendidikan orang dewasa.

Selain menulis buku sendiri, Zakiah Daradjat juga menterjemahkan beberapa buku dari bahasa arab yang bertemakan psikologi dan kesehatan mental. Di antara buku-buku terjemahannya adalah ilmu jiwa dan pokok-pokok kesehatan jiwa terbit dalam tiga jilid, kedua karangan prof. Doktor Abd, Aziz al-Qudsi selanjutnya adalah kesehatan jiwa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat karangan Prof. Doktor. Mustofa Fahmi, salah seorang dosen dan pembibingnya di Universitas Eins Sham, Kairo.

Belakangan ini berdasarkjan atas pengalamannya dalam praktek konsultasi psikologi, Zakiah Daradjat menulis sejumlah buku berkenaan dengan faktor penting beberapa peribadatan pokok, seperti sholat, zakat dan puasa dalam mengembalikan keseimbangan kehidupoan mental seseorang. Selain itu sejumlah doktrin dan rukun iman yang enam juga dielaburasinya sebagai faktor yang menentukan bagi kesehatan mental. Buku-buku itu di antaranya: Sholat menjadikan hidup berma'na, Puasa meningkatkan kesehatan mental, zakat pembersih harta dan jiwa, haji ibadah yang unik. Berbeda dengan yang dulu,

belakangan buku-buku Zakiah Daradjat diterbitkan sendiri melalui yayasan Ruhamah yang dipimpinannya.

Kegiatan lain yang hingga kini ditekuni selain mengajar dan menulis buku adalah ceramah agama. Selain ceramah secara langsung, Zakiah Daradjat juga aktif memberi ceramah lewat media elektronik terutama radio. Di RRI, ia mulai memberi ceramah mengenai pembinaan akhlak sejak 1965. Kemudian, pada tahun 1969 Zakiah Daradjat mulai memberi kuliah subuh. Waktu itu sebenarnya saya hanya menggantikan Buya Hamka yang sedang berkunjung ke Aljazair, tetapi akhirnya keterusan, katanya. Sejak itu, berturut-turut Zakiah Daradjat mengisi ceramah agama dan kesehatan mental di RRI untuk acara renungan malam pukul 02.00 dini hari, pembinaan keluarga pukul 01.00 WIB. Hikma ramadhan dan pendidikan budi perkerti. Selain di RRI, sejak 1983, Zakiah Daradjat mulai merambah kesejumlah radio swasta baik di Jakarta maupun di daerah-daerah seperti, Radio L Sinta Jakarta, Radio Famar Bandung, Radio Marcurius Ujung pandang dan sebagainya. Sejak 1992, aktivitas ceramah Zakiah Daradjat tidak terbatas pada radio, bahkan mulai merambat ke TVRI televisi swasta.

Terakhir, sebagai realisasi ide-idenya dalam bidang pendidikan dan kaitannya dengan kesehatan mental, Zakiah Daradjat mendirikan sekaligus bertindak sebagai ketua hingga sekarang yayasan pendidikan Islam ruhamah yang berlokasi di wilayah Ciputat Jakarta Selatan. Yayasan ini merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang secara langsung mencoba menerapkan suatu pandangan yang mengaitkan antara agama dan kesehatan mental yang merupakan tema besar dan gagasan Zakiah Daradjat selama ini.

E. Sumbangan serta Pengabdianya.

Sampai saat ini Zakiah Daradjat duduk sebagai salah satu ketua MUI (Majlis Ulama Indonesia) kedudukannya Zakiah Daradjat di lembaga yang didominasi oleh ulama laki-laki ini tidak hanya menunjukkan kapasitasnya sebagai intelektual muslim, lebih dari itu juga menunjukkan pengakuan masyarakat atas prestasi-prestasinya. Karier Zakiah Daradjat yang juga penting dicatat adalah posisinya sebagai anggota dewan pertimbangan agung (DPA) pada periode 1983 sampai 1988. Kemudian pula pada tahun 1992-1997, ia tercatat sebagai anggota majlis permusyawaratan rakyat (MPR) lembaga tinggi dan tertinggi negara itu pada masa orde baru memang tidak mempunyai gigi, tetapi ini penting dicatat sebagai salah satu prestasi Zakiah Daradjat yang menunjukkan pengakuan pemerintah terhadap kapasitasnya sebagai tokoh masyarakat.

Zakiah Daradjat merupakan sosok perempuan muslimah Indonesia. Aktivitasnya di sektor public dijalani dengan biasa-biasa saja tidak meledak-ledak padahal dilihat dari sudut zamannya, prestasi Zakiah Daradjat sebagai perempuan sebenarnya luar biasa. Ia adalah proto type perempuan yang lebih mengedepankan pentingnya kerja dan beraktivitas dari apada berteriak memperjuangkan persamaan hak tanpa melakukan aktivitas di sektor public yang berarti.

Dalam usia yang sekarang ini, Zakiah Daradjat tetap aktif mengajar, ceramah, dan memberikan konsultasi psikologi. Semua aktivitasnya dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kerendahan hati. Tak sedikit ilmuwan muda yang bermunculan dan mengajukan kritik terhadap pendekatan yang dipergunakannya,

dan mereka adalah murid-murid Zakiah Daradjat sendiri. Namun, ia tidak pernah merasa puas. Ia tetap tegar dengan keyakinannya dan terus melangkah mengabdikan ilmunya bagi generasi mendatang.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵ Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta Ciputat, Logos Wacana Ilmu: 1999), 1-27.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PROBLEMATIKA MORAL DAN REMAJA

A. Pengertian Batasan Remaja

Hampir semua orang terutama orang yang pernah mendapatkan pendidikan formal mengerti apa yang disebut remaja. Dalam hal ini boleh jadi pengertian mereka tidak sama. Masyarakat yang hidup di daerah terpencil jauh dari kemajuan boleh jadi tidak pernah memahami sepenuhnya siapa sebenarnya remaja tersebut. Perbedaan pemahaman tentang pengertian remaja serta batasan-batasannya juga terjadi diantara para ahli. Dalam hal ini perbedaan tersebut lebih banyak karena sudut pandang serta latar belakang ilmu yang berbeda.

Menurut pengertian bahasa. Kata yang sering dipakai untuk menyebut remaja adalah *Puberteit*, *adolescence* dan *youth*.

Remaja berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang ditandai dengan sifat dan tanda kelaki-lakian, sebaliknya demikian juga untuk wanita.¹ Dalam dirinya tersebut disebabkan perkembangan yang mempengaruhi, terutama kedewasaan secara seksual.² S. Brook, seperti yang dikutip oleh *Arthur J Tersield*, mengatakan bahwa remaja adalah: priode atau seseorang dalam masa transisi dari masa anak- anak kedewasaan yaitu sejak dimulainya seseorang menunjukkan tanda pubertas dan berlanjut sampai dengan

¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung mulia, 1985) 15.

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pres, 1992) 92.

tercapainya kematangan sosial, telah mencapai tinggi badan dan tercapai pertumbuhan mentalnya secara penuh yang dapat diramalkan melalui pengukuran tes-
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 tes intelegensi, dengan memberikan batasan rentang usia remaja dari usia 11 sampai 20 tahun awal.³

Sejalan dengan definisi di atas, dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuk yang sempurna dan berfungsi secara sempurna pula.⁴ Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Didefinisikan bahwa remaja adalah: individu yang berekembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda perkembangan seksual sekunder sampai saat ia mencapai tahap kematangan sosial dengan perkembangan psikologi dan teridentifikasi dari anak-anak menjadi dewasa dengan peralihan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan relatif yang lebih mandiri.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari keteria di atas, WHO menetapkan batasan remaja adalah 10 – 20 tahun, didasari oleh usia subur dan kehamilan awal wanita.

Mengenai batasan umur, para ahli dalam hal ini juga masih berbeda pendapat. Perbedaan tersebut mungkin terjadi karena sudut pandang dalam hal ini dimisalkan dari segi ilmu serta sudut pandang usia yang menerimanya. Singgih D Gunarsa

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pres, 1992) 92.

³ Arthur J Tersield, *The Psikologi of Adolescence*, (New York: Mcmillan Puplishing Inc, 1978) 5.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1992) 7.

memberikan batasan bahwa umur remaja tersebut antara 13/14 sampai dengan umur 21 tahun.⁵ Sedangkan Zakiah Daradjat dalam hal ini mengatakan bahwa usia awal dari remaja adalah 13 tahun dan berakhir sampai 21 tahun.⁶

Dalam hal ini mengapa para ahli berbeda pendapat dalam memberikan batasan tentang umur remaja tersebut dan termasuk didalamnya Zakiah Daradjat ? beberapa hal yang mungkin dapat dilihat; bahwa pandangan tentang pengertian remaja tersebut mempunyai tinjauan yang beraneka ragam, diantaranya:

1. Dalam pandangan psikologi, usia remaja lebih tergantung pada daerah tempat tinggal dimana mereka hidup. Dalam hal ini, menurut Zakiah Daradjat, mungkin yang bisa disepakati adalah usia mulai dari masa remaja tersebut, yaitu kira-kira umum 12 dan 13 tahun.⁷
2. Dari pandangan masyarakat sendiri juga berbeda dalam melihatnya. Terdapat pendapat bahwa semakin maju suatu masyarakat, maka semakin panjang masalah remaja tersebut. Dalam masyarakat yang masih sederhana, masa remaja tersebut bahkan tidak ada. Anak dapat langsung menjadi matang dan memegang tanggungjawab sebagaimana tanggungjawab orang dewasa.

⁵ Singgih D. Gunarsa, *Dasar Teori Perkembangan anak*, (Jakarta: Gunung mulia, 1987) 60.

⁶ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986) 101

⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) 8.

3. Dari segi hukum, usia remaja adalah di atas 12 tahun dan di bawah 18 tahun serta belum pernah menikah. Artinya apabila terjadi pelanggaran dalam usia tersebut, maka hukuman yang di berikan, berbeda dengan hukuman orang dewasa.⁸
4. Dari segi agama, para ahli ilmu jiwa agama dan dalam hal ini Zakiah Daradjat berpendapat bawa kemandirian tidak terjadi di bawah usia 24 tahun. Dalam hal ini umur remaja diperpanjang sampai umur 24 tahun.⁹

Dalam agama Islam menurut Zakiah Daradjat, istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada yang ada adalah kata *al-Fityah* yang berarti orang muda. Seperti firman Allah dalam surat al Kafi ayat 10:

اذ اوى الفتية الى الكهف فقالوا ربنا آتانا لدنك رحمة وهيء لنا من امرنا رشدا
(الكهف ١٠)

Artinya:

Dan ingatlah kala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a wahai tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisimu, dan sempurnakanlah kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini. (Al-Kahfi : 10)

⁸ Ibid.

Di Indonesia sendiri, konsep remaja dalam hukum tidak dikenal. Yang ada adalah anak-anak dan orang dewasa. Hukum perdata misalnya memberikan batasan 21 tahun (atau pernah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang.

Dalam hal ini juga, hukum pidana memberikan batasan 18 tahun sebagai orang dewasa dan di bawah ini kalau ia melakukan tindakan pelanggaran hukum, masih menjadi tanggungjawab orang tuanya. Di bawah 18 tahun masih di sebut kenakalan dan diurus oleh negara. Sebaliknya jika telah di atas 18 tahun, dan melakukan tindakan pelanggaran, maka dikenakan sanksi hukum. UU lalulintas memberikan batasan 18 tahun untuk mendapat sim A (kendaraan roda 4 di bawah 2 ton), dan umur 21 tahun untuk sim B-1 untuk kendaraan roda 4 di atas 4 ton. Dalam hal ini mungkin yang mendekati dalam penggunaan istilah remaja tersebut adalah UU perkawinan yang mengenal konsep remaja, walaupun tidak secara terbuka. Usia minimal untuk sebuah perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 untuk pria. Sarlito, *Psikologi*. 6.

⁹ Zakiah Daradjat, *Pembinaan* 8-9.

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan, Depag RI, (Jakarta : PT. Tanjung Mas Inti Semarang, 1992) 444.

Juga kata *Baligh* yang menunjukkan seseorang tidak kanak-kanak lagi.

Misalnya dalam surat an-Nur ayat 59.

وإذا بلغ الأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ. (النور ٥٩)

Artinya:

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, Maka hendaklah mereka minta izin seperti orang-orang sebelum mereka minta izin. (An-Nur : 59)

Pada ayat tersebut terdapat istilah *Baligh* yang dikaitkan dengan mimpi. Kata *Baligh* dalam istilah hukum Islam digunakan untuk penentuan umur kewajiban melaksanakan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dalam hal ini masa remaja yang menandai masa anak dan dewasa tidak terdapat dalam Islam atau hukum Islam. Seorang manusia bila telah akil baligh telah bertanggung jawab atas perbuatannya, dalam hal ini masalah pahala dan dosa.¹¹ dengan pendapat Zakiah Daradjat dan berlandaskan ayat tersebut terlihat:

- ❖ Memang masih menjadi perdebatan tentang pengertian yang sama antara *baligh* dengan remaja. Dalam hal ini *baligh* berbeda dengan remaja. Adalah agak sukar untuk mempertemukan antara *baligh* dan remaja, apalagi dewasa. Yang akan mendekati mungkin adalah persamaan ciri antara keduanya.

¹¹ Zakiah Daradjat *Remaja. Harapan* 11-12.

- ❖ Kalau standart *baligh* dipakai sebagai standart remaja maka umur berapakah yang tepat untuk menyatakan seseorang tersebut *baligh* ? apakah batasan umur yang dimaksud universal ? memperhatikan faktor lingkungan perkembangan masyarakat, pengaruh kesehatan dan gizi, maka tampak pula bahwa *baligh* berbeda umurnya untuk setiap orang.
- ❖ Dalam kajian agama *baligh* tersebut berkenaan dengan hukum syar'i, hukum agama. Tetapi kemungkinan besar ia belum atau tidak terkena hukum negara atau perundangan.

Dalam hal ini, mungkin yang paling dekat dan itulah kelebihan dari perrkataan *baligh* di atas, bahwa *baligh* lebih sempurna sebagai petunjuk masa menuju remaja jika dibandingkan dengan pengertian menurut ahli psikologi perkembangan umum. *Baligh* secara lengkap tidak menyebutkan batasan umur, karena memang disadari bahwa *baligh* selalu berbeda untuk setiap tempat, ruang dan waktu bagi kaki-laki dan perempuan.¹²

B. Pengertian Moral.

Masalah atau pengertian moral memang menjadi perdebatan para peminpin. Disebabkan oleh latar belakang pendidikan serta latar belakang pandangan, kecenderungan, pengalaman dan pengetahuan yang berbeda oleh para ahli, maka standart ukuran dan penelitian moral yang dikemukakan akan berbeda, berlawanan

¹² Ibit, 27

satu sama lainnya. Ditambah lagi dengan sistem nilai, latar belakang budaya, perbedaan bangsa dan negara semakin memperkuat perbedaan pengertian tentang moral tersebut. kita bisa mengambil contoh, bahwa ada sekelompok manusia yang menganggap bahwa membunuh manusia tersebut adalah biasa saja seperti sekelompok suku di Irian jaya serta tidak menutupi anggota tubuh yang seharusnya ditutup adalah suatu hal yang biasa seperti pada kaum primitif.

Untuk melihat pengertian tentang moral, sebelumnya perlu diketahui teori yang telah dihasilkan beberapa ahli yang mendasari lahirnya pengertian moral yang dimaksud. Dia antara teori tersebut antara lain:

- 1) Teori Darwin, (*Survival of the fittest*) kalangsungan bagi yang kuat dan sempurna. Terori ini berinti bahwa kehidupan itu hanya bagi mereka yang kuat.
- 2) Teori Sosiologi, bahwa –Baik- bukan nilai mutlak. Hal yang baik dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat. Dalam hal ini kemajuan dalam bidang etika yang dipelopori oleh orang-orang yang memberontak seperti Soccrates, Nabi Musa dan nabi lainnya. Dalam hal ini masyarakat tidak menentukan nilai. Nilai ditentukan para pemikir.¹³
- 3) Teori Psikologi yang dikemurnakakan oleh Sigmond Freud (1856-1939). Bahwa semua tingkah laku kita timbul dari pengendapan pengalaman yang sudah-sudah. Pengaruh tersebut memang ada, tetapi apakah pengaruh tersebut

¹³ Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam*, (Yokyakarta: CV. Bina Usaha, 1984) 4.

sebesar yang digambarkan oleh Freud dan kawan-kawannya masih perlu

dibuktikan, sehingga tidak ada lagi apa yang disebut kehendak yang merdeka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 4) Teori Keempat, menyatakan bahwa moralitas adalah kebiasaan, costum, tradisi yang sangat berganti-ganti, menurut keadaan zaman ruang dan empiris. Teori ini diajukan oleh David Home (1711-1776) seorang empiris yang mengatakan bahwa tindakan tersebut adalah jika menimbulkan rasa persetujuan kebanyakan orang. Jadi dalam hal ini nilai moral adalah nilai moyoritas.
- 5) Teori Idealis, bahwa moral itu mutlak, akan tetapi hanya mengikuti arah sampai pertengahan jalan sehingga hasilnya tidak memuaskan teori tersebut menerima tiga nilai mutlak yaitu: Kebenaran, kebaikan dan keindahan. Teori tersebut merupakan usaha untuk menegakkan humanisme dan menolak agama.¹⁴

Dari teori diatas, terlihat cara pandang yang berbeda dimana waktu. Ruang, kepentingan sangat mempengaruhi pola pikir, sehingga timbul teori-teori yang berbeda tersebut.

Lalu bagaimana pengertian moral tersebut ?

Banyak para ahli yang memberikan para arti tentang moral yang dimaksud.

Di antara pendapat ahli yang dimaksud antara lain:

1. Dagobort, menyatakan bahwa moral adalah

"The term is sometimes used as equivalent to etics. More frequently it is used to designate the codes, conducts and custom of individuals or groups"

¹⁴ Faisal Isamal, *Percikan....* 5-6

as when one speak of moral of person or of people. Here, it is related to the Gerrk word etos and the latin mores ¹⁵.

Deyinisi di atas menyatakan bahwa moral; secara luas dan sering dipakai untuk menunjukkan suatu kode, perbuatan-perbuatan, adat istiadat dari pribadi atau suatu kelompok masyarakat.

2. **K. Berten**, menyatakan bahwa moral berasal dari kata latin “Mos” yang jamaknya adalah Mores yang mempunyai arti kebiasaan, adat istiadat. Dalam hal ini ia mempunyai kedekatan dengan kata etika yang berasal dari kata Yunani, Ethic yang artinya adat kebiasaan. ¹⁶ yang juga berhubungan dengan moral tersebut adalah akhlaq, walaupun etika, moral serta akhlaq tersebut berbeda satu sama lainnya. Akhlak dalam hal ini berasal dari bahasa Arab yang artinya tabiat, budi pekerti. ¹⁷

3. **Frans Magnis suseno**, mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia dimana dalam hal ini moral merupakan segi buruk baiknya kehidupan selaku manusia. Norma moral, selanjutnya, adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. ¹⁸

¹⁵ Dagorbart Deruner, *Dictionary og philoshopy*, (New York: Little Field Adam CO, 1959) 202

¹⁶ Franz Magnis- Suseno, *Etika Dasar* (yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1989) 45.

¹⁷ A. W. Munawar, (*Kamus al-Munawir*: Ponpes al-Munawir, 1984.) 393.

¹⁸ Frans Magnis suseno, *Etika* 19.

4. **Elisabet Hurlock**, seperti yang dikutip oleh Zakiah Daradjat mengatakan bahwa moral adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Behaviour which conforms to social standart and which also carries out voluntarily by individual. it comes with transition from internal to external authority and consists of conduct regulated from within. It is accompanied by feeling of responsibility for the act. Its involved giving primary consideration or the welfare of the group while personal desires or gains are regulated to opposition of secondary importance".¹⁹

Definisi di atas memberikan pemahaman bahwa moral adalah suatu sikap atau tingkah laku yang cocok atau sesuai dengan standart sosial dan dilaksanakan secara sukarela oleh individunya. Moral tersebut berasal dari perasaan internal kepada tindakan external dimana dalam bertindak tersebut terdapat rasa tanggungjawab, dengan penekanan pada pelaksanaan hak dan kesejahteraan orang banyak pada tingkat pertama kemudian baru melaksanakan hak pribadi, personal.

Dari sekian pengertian atau definisi di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa moral pada dasarnya merupakan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Perbuatan yang sesuai dengan ukuran standart masyarakat, yang timbul dari hati sendiri.
- 2) Adanya rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut.
- 3) Dalam pelaksanaannya mendahulukan kepentingan umum dari kepentingan pribadi.

Juga dapat dilihat bahwa moral merupakan suatu ukuran tindakan yang berkreteria baik, buruk atau lainnya yang sesuai dengan standart suatu masyarakat

tertentu. Maka teranglah bahwa nilai moral suatu masyarakat berbeda satu dengan lainnya.

Dalam agama Islam mungkin kita mempunyai akhlak. Akan tetapi pada dasarnya akhlak jauh berbeda dengan moral, atau dengan etika. Dalam hal ini kita dapat membuktikan bahwa orang yang beragama tetapi merosot dalam moralnya atau ada juga orang yang tidak beragama,. Tetapi baik moralnya. Tapi suatu hal yang penting adalah bahwa agama mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan moral. Moral yang berada dalam agama tidak akan pernah berubah karena agama mempunyai nilai yang tetap universal. Penulis melihat disini letak keunggulan akhlak Islam, moral Islam yang universal.

C. Perkembangan dan Kecenderungan Tindakan Moral Remaja.

Pada masa remaja mereka harus sudah mengganti konsep moralnya dari konsep anak-anak kepada konsep remaja. Kobbler, seperti yang dikutip oleh Sarwito, membagi tahap perkembangan moral kedalam 3 tahap, yang disebutnya dengan:

1. Tahap pra konvensional
2. Tahap konvensional
3. Tahap pasca konvensional.

Pada tahap pra konvensional, seseorang belum mengerti apa lagi menerima aturan dan harapan yang berlaku di masyarakat. Pada tahap ini, mereka mematuhi

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Membina*,8

suatu hukum adalah untuk menghindari hukuman. Contoh tahap pra konvensional ini adalah pada fase perkembangan moral masa kanak-kanak dan anak-anak.

Pada tahap konvensional, seseorang mulai memahami dan setuju terhadap peraturan dan harapan masyarakat. Tahap ini dimiliki oleh remaja dan sebagian orang dewasa.

Pada tahap pasca konvensional, tahap ini tidak terjadi pada setiap orang. Mereka yang telah mencapai tahap ini telah mempunyai kemampuan dan kesadaran dalam memenuhi standar dan peraturan yang berlaku di masyarakat.²⁰

Lalu bagaimana implikasi moral terhadap remaja pada tahap konvensional ini ? pribadi, sosial dan moral bagi remaja berkembang sepanjang garis keremajaannya seiring dengan perkembangan menyeluruh yang terjadi dalam masyarakat.²¹

Bagi remaja, moral memberikan konsep-konsep yang baik dan buruk yang patut dan tidak patut, yang layak dan tidak layak, secara mutlak pada suatu berlaku, remaja tidak begitu saja menerima konsep dimaksud,. Tetapi dipertimbangkannya dengan citra dirinya dan struktur kognitif yang dimilikinya..

Aziz Ahyadi,

‘Mengatakan: remaja bersikap kritis terhadap dirinya sendiri dan terhadap apa-apa yang ada dalam dirinya.....dalam pikirannya, dalam berbagai ide termasuk agama, prasaan, norma dan dorongan-dorongan keinginan. Kepercayaan dan keimanan mereka lebih berhubungan dengan filsafat

²⁰ Sarlito, *Psikologi*... ..57.

²¹ Andi Mapiarie, *psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) 78.

hidup mereka pengalaman baru ini sering mendobrak apa yang sudah ada disertai dengan kegelisaan dan kebimbangan serta keragu-raguan.²²

Sesuai dengan perkembangannya, maka dalam hal ini para remaja menilai moral cenderung secara praktis. Yang benar bagi mereka adalah apa yang sesuai dengan kenyataan yang tampak oleh mereka. Antara apa yang ada dan yang kenyataannya selalu mereka perbandingkan. Moral dan sesuatu yang tidak sesuai dengan pandangan mereka sehari-hari tampaknya kurang mengikat mereka yang membawahkan pula kepada perasaan kurang untuk memilikinya.

Dalam perkembangannya, tipe moral remaja dapat diklasifikasikan kedalam 5 tipe antara lain :

- 1) Tipe amoral, berprinsip tak bertanggungjawab tanpa mempertimbangkan akibat sikap dan tingka lakunya.
- 2) *Expedient, self centered, egoist*, bertindak sesuai dengan keinginan dan keuntungan sendiri.
- 3) *Comparing*, orang dalam prinsip moralnya mengerjakan apa yang dikerjakan oleh orang lain.
- 4) *Rational consiousness*, orang yang memiliki standart internal tentang benar dan salah dan ia dapat menilai tindakan-tindakannya namun terlalu kaku dalam menerapkan prinsip-prinsip moralnya, bukan baik atau buruk menurut orang lain.

²² Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Martiana, 1981) keringkasan dari potongan kutiban hal. 95 dan 99.

5) *Rational aliruistik*. Seseorang dengan kematangan moral yang tinggi, dan dalam hal ini ia juga memperhatikan kesejahteraan orang lain.²³

Pelaksanaan moral dalam praktek sehari-hari oleh sebagian besar remaja mengikuti pola :

- a) *Self Directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b) *Adaptive* terhadap lingkungan dan tanpa kritik.
- c) *Submissive*, adanya keraguan terhadap ajaran agama dan moral.
- d) *Unjusted*, belum menyakini akan ajaran agama dan moral.
- e) Menolak tatanan hukum agama dan moral masyarakat.²⁴

Terhadap pengaruh yang menerpa remaja, dimana remaja tersebut berada di dalamnya, seharusnya mereka bisa mengendalikan diri. Maka dalam hal ini tugas para guru, orang tua dan masyarakatlah untuk mengarahkan, membimbing agar langkah mereka menjadi tepat dan lurus. Harus diusahakan agar tindakan atau perilaku moral yang dilakukan oleh para remaja bukan tindakan moral yang dilakukan karena adanya pengaruh rasa takut dan rasa salah. Seperti yang dikatakan

²³ Havinghurt, Robert J. *Human Developmen And Education*, Dikutip oleh Karlina Hermanita, *Kondisi Keberagaman Remaja dan Implementasinya dalam pendidikan* (Yogyakarta: IAIN SU-KA, 1997), 40.

²⁴ James Gullivan, Mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh remaja lebih banyak karena takut dengan hukuman dan takut salah. Lihat Sarlito, *Psikologi...* 95.

oleh Gulivan.²⁵ sebab kalau tindakan moral yang dilakukan oleh para remaja hanya untuk menghindari rasa takut dan malu, juga rasa salah misalnya tindakan mencuri karena takut polisi, malu dengan teman, maka suatu saat mereka akan melakukan hal tersebut jika tempat mereka malu dan takut tidak ada.

Dalam hal ini moral Islam menempati posisi penting dalam preventif tingkah laku remaja yang menyimpang seperti dalam contoh di atas. Faisal Ismail menyebutkan, sebagaimana kutipan penuh dari penulis berikut:

“Jika kita seepakati bahwa akal tidak mampu merumuskan univesalitas moral, sekarang mari kita coba mengamatinya dalam agama (Islam). Jika agama-agama lain dinisbahkan kepada negeri tempat lahirnya atau pada para pendirinya maka tidak demikian halnya dengan agama Islam. Islam tidak dihubungkan dengan nabi pembawahnya atau negeri tempat diturunkannya karena Islam bukan milik rakyat, pribadi atau bangsa manapun. Islam bukanlah produk budi manusia. Islam adalah agama yang universal dan tujuannya adalah untuk menciptakan dan memelihara diri manusia. Islam bersumber pada wahyu yang mempunyai nilai mutlak, permnen, internal dan universal. Ia tunduk kepada ruang dan waktu, tetapi ia menguasai ruang dan waktu karena itu, ajaran islam tentang moralpun mempunyai nilai yang mutlak, permanen dan universal. Nilai-nilai moral dalam Islam berlaku untuk semua orang, semua tempat, kapan dan dimanapun. Dalam Islam hanya ada satu kode moral untuk semua orang.

Nilai-nilai moral Islam mempunyai kesetabilan dan ketegasan sebagai yang dinyatakan dalam bentuk suruhan dan larangan Allah. Apa yang disuruh adalah baik dan apa yang dilarang adalah buruk. Sementara itu, Islam menyediakan sangsi-sangsi untuk mempertahankan cita etis dan sementara itu pula Islam menyediakan peribadatan-peribadatan untuk membina dan mengantarkan manusia ke tingkat moral yang mulia dan tinggi.

Sebagai bukti keuniversalan nilai moral dalam Islam dapat dilihat bahwa baik sejak nabi Muhammad sampai saat modern sekarang ini, Islam menetapkan tidak baik dan haram berbuat zina. Penilaian tidak baik serta haram tersebut berlaku bagi semua orang, semua tempat, tanpa memandang suku, ras dan demografis. Dalam Islam tidak ada dispensasi moral bagi siapapun. Artinya

²⁵ James Gulivan mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh para remaja lebih banyak karena takut dengan hukumasn dan takut salah. Lih. Sarlito, psikologi..95.

perlu ditegaskan bahwa secara asasi dan mendasar tidak ada redevinisi nilai-nilai moral dalam islam. Segala penyesuaian, pengadaptasian, haruslah tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam.”²⁶

D. Kemerosotan Moral Remaja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat tahun 1959, terdapat 11 masalah yang menimpah para remaja: problema-problema yang penting yang dialami oleh para remaja tersebut adalah:

1. problema dalam pemilihan pekerjaan dan kesempatan belajar.
2. Masalah sekolah.
3. Problema kesehatan.
4. Perolema keuangan.
5. Problema seks. ✓
6. Problema untuk persiapan berkeluarga.
7. Problema keluarga. ✓
8. Problema emosi/
9. Problema pertumbuhan pribadi dan sosial.
10. Problema agama dan akhlak.
11. Problema sosial.²⁷

Dalam masa transisi, memang tidak sedikit permasalahan yang dihadapi oleh remaja seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam hal ini selama remaja tersebut

²⁶ Faisal Ismail, *Percikan ...* 6-8.

mampu mengatasi kesukaran-kesukaran yang disebabkan oleh perubahan-perubahan yang ada pada dirinya atau masyarakat memberikan perlakuan yang tidak wajar kepadanya. Maka selama itu pula terjadi masalah.

Perubahan yang terjadi pada remaja merupakan pengalaman baru, terutama berupa kematangan fungsi reproduksi yang menyebabkan timbulnya dorongan dan keinginan untuk pemuasan seksual yang belum pernah dirasakan sebelumnya.²⁸ Karena mereka menjadi gelisah. Kegelisahan tersebut adalah suatu hal yang wajar dan yang terpenting adalah bagaimana usaha mengatasi masalah tersebut, itulah yang merupakan kesukaran bagi remaja. Satu hal lagi, bagi anak yang tinggal di desa dengan rincian perkembangan yang sangat pendek siklusnya, mereka hanya mengalami masa dari anak....kemudian dewasa, dan menjadi orang tua, maka masalah tersebut tidaklah terlalu besar. Tetapi bagi remaja yang tinggal di kota yang besar tidaklah demikian. mereka harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan. Maka kita dapat melihat sumber permasalahan yang ada pada remaja menunjukkan sumbernya bukan saja pada psikologi tetapi juga terletak pada situasi sosial kultural masyarakat.

Menurut hasil penelitian Zakiah Daradjat di atas tentang permasalahan yang timbul pada remaja, ia mengelompokkan permasalahan tersebut dengan uraian sebagai berikut:

²⁷ Zakiah Daradjat, *Prblema Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) 18.

²⁸ Ibid. 125 lihat lebih lengkap pada Abd Aziz Al-Kudsi, *pokok-pokok kesehatan jiwa dan mental*, terj. Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) 182-183.

1. Problema remaja yang meningkat seiring dengan bertambahnya umur remaja.
2. Ada problema yang menurun seiring dengan pertumbuhan umur.
3. Adanya problema yang tidak berubah atau mengalami perubahan kecil saja sepanjang masa remaja.

Ad. 1. Problema yang meningkat yang seiring dengan pertumbuhan umur remaja adalah:

- a) Bidang pemilihan pekerjaan
- b) Problema keuangan
- c) Problema sex
- d) Persiapan berumah tangga.

Ad. 2. Sebagian besar dari problema sekolah, kesehatan dan pertumbuhan pribadi dan sosial hampir sama penting pada semua tingkat umur remaja.

Ad. 3. Problema emosi keluarga dan pengisian waktu luang, tidak mengambil arah yang sama, dalam pertumbuhan umur remaja. Ada juga yang meningkat seiring dengan pertumbuhan umur dan ada juga yang berkurang bersamaan dengan pertumbuhan umur.²⁹

Adalah suatu yang aneh di mana problema yang berhubungan dengan agama dan akhlak serta kehidupan sosial kurang dirasakan pentingnya oleh remaja. Dalam hal ini masalah yang sukar mereka pecahkan terhadap akhlak tersebut adalah adanya

²⁹ Zakiah Daradjat, *problema...* 216-217, juga *pembinaan moral ...* 12 point 2

kenyataan di lapangan yang menunjukkan terdapatnya perbedaan nilai atau norma yang mereka pelajari dengan praktek yang tampak di masyarakat.

Akan tetapi sebagaimana yang disebutkan di atas, remaja dan permasalahannya selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil penelitian Zakiah Daradjat tahun 1958 tersebut, ternyata berkembang terus, dan sudah sampai pada tahap yang mengkhawatirkan, terutama bidang sex dan narkoba.

Dikatakan oleh Zakiah Daradjat dalam penelitiannya tentang problema remaja bidang pendidikan sekolah tahun 1958 tersebut antara lain adalah: remaja ingin tahu cara belajar yang baik, ingin mengetahui cara mempersiapkan ujian. Sedangkan melalui penelitiannya tahun 1983 masalah tersebut telah bergeser menjadi: mereka rata-rata kehilangan gaerah untuk belajar dan sukar memusatkan perhatian untuk belajar.³⁰

Masalah kedua adalah bidang kesehatan. Permasalahan dominan yang dialami remaja tahun 1958 adalah:

1. Remaja pada tahun-tahun tersebut sangat memperhatikan tubuh mereka, sehingga mereka ingin tahu resep agar tampan, dan luwes.
2. Karena ketatnya kehidupan mereka pada waktu itu, mereka ingin tahu bagaimana pengaruh minuman keras terhadap kesehatan.
3. Mereka ingin tahu mengapa mereka dilarang merokok.

³⁰ Zakiah Daradjat, *kesehatan Mental*... 12.

Pada tahun 1983, ditemukan permasalahan di atas telah bergeser begitu cepat menjadi: mereka sudah mengeluh minta bantuan untuk melepaskan diri dari rokok dan minuman keras, narkoba dan obat terlarang lainnya.³¹ Dan memang terlihat sekarang bahwa masalah ini hampir sudah tidak tertangani lagi walaupun telah diupayakan semaksimal mungkin dengan mengarahkan tenaga serta melibatkan semua pihak termasuk pemerintah.

Masalah ketiga adalah bidang seks. Jika pada tahun 1958 dahulu, masalah seks merupakan hal yang sangat tabu, dan permasalahan yang mungkin ada pada remaja masih sederhana, seperti:

- 1) Remaja ingin tahu tentang penyakit kelamin.
- 2) Remaja ingin tahu bahaya onani atau masturbasi.
- 3) Mereka ingin tahu bagaimana melepaskan diri onani.
- 4) Malu bertanya tentang seks.
- 5) Sekolah dan masyarakat tidak memberitahukan mereka pengetahuan yang cukup tentang seks.³²

Tetapi dalam dasawarsa terakhir ini, remaja kita telah begitu jauh keluar real dan menyimpang dari norma yang kita junjung tinggi, baik norma agama maupun moral. Maka jangan heran perilaku seks mereka sudah tidak bisa ditolerir lagi, seperti:

³¹ Ibit 13.

³² Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Ruhana, 2001), 21

1. Hamil di luar nikah.

2. Abortus.

3. Hidup bersama tanpa nikah.³³

Dengan demikian dapat dilihat, dengan tidak menafikan perkembangan permasalahan lain, bahwa ketiga permasalahan di atas sampai sekarang merupakan masalah terbesar yang dihadapi para remaja. Dalam hal ini, perkembangan yang sangat pesat terhadap masalah seks serta obat terlarang ini, hanya dalam jangkah 25 tahun saja, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat, 1958-1983, ternyata berkembang luar biasa mengikuti irama pembangunan dan perkembangan masyarakat, terutama di kota-kota besar. Dan selama membangun tersebut juga, kita melupakan banyak yang membawa kemerosotan moral mereka di antaranya: Kurang tertanamnya jiwa agama terhadap remaja, pendidikan moral yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya, pendidikan moral dan agama yang kurang berhasil, suasana rumah tangga yang kurang baik, diperkenalkannya alat-alat dan obat anti hamil yang begitu mudah didapat, banyaknya lukisan, gambar, siaran yang tak mengindahkan moral, kurangnya bimbingan dalam penempatan waktu terbuang, kurangnya bimbingan bagi para pemuda serta pengaruh-pengaruh lainnya.³⁴

Menurut Soerjono Sukanto, sukar untuk menentukan hal tersebut dengan mutlak karena belum pernah ada penelitian atau observasi yang dapat dipercaya untuk

³³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*... 14.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Membina...13* bandingkan dengan Hasan Basri, *Remaja berkualitas, problema remaja dan solusinya*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995) 7.

ini. dilanjutkannya, jika ada kemerosotan moral di kalangan remaja, muda-mudi maka sebabnya antara lain, yaitu bahwa mereka mengalami kebingungan dalam mengisi waktu senggangnya. Untuk itu pengawasan orang tua menjadi dominan. atau dengan akata lain, mode berkembang oleh karena masyarakat tidak melontarkan reaksi negatif. Perumpamaan di atas akan dihubungkan dengan hal-hal yang dianggap pornografi yang kemudian dilarang.; suatu produk yang bersifat porno tidak mungkin beredar dengan luas apabila jumlah peminatnya minim atau sedikit. Cobalah kita edarkan sebuah film seram dimasyarakat yang adat istiadatnya masih kuat maka reaksi negatif akan muncul. Tetapi coba kita lihat betapa mudahnya mencari film porno di kota-kota besar, seperti di Surabaya, Yogyakarta dan Jakarta dan reaksi negatif yang jarang sekali muncul. Satu hal lagi, kegairahan untuk membaca hal-hal yang berbau porno tersebut hanya bersifat sementara dimana pada suatu saat mereka akan bosan sendiri. Hal ini berlaku bagi siapa saja, remaja atau dewasa. Maka pada dasarnya, Soejono Sukanto menutup pendapatnya, janganlah terlalu membesarkan bahwa dengan pasti pornografi mengakibatkan merosotnya moral di kalangan remaja. Hal ini tergantung pada aneka macam faktor yang disoroti dengan mendalam berulah akan diperoleh fakta yang sebenarnya.

Teori Soejono tentang reaksi negatif pada dasarnya dapat diterima walaupun teori tersebut tidak berlaku umum. Zakiah Daradjat membagi hidup remaja kepada

tiga bagian yaitu: remaja di kota kecil, remaja di kota sedang dan remaja di kota besar.³⁵

Teori reaksi negatif hanya cocok untuk remaja yang hidup di kota kecil dan di kota sedang. Di kedua kota tersebut, adat masih sangat kuat, sehingga preventif masyarakat masih sangat dominan. Peluang terjadinya penyimpangan masih kecil karena masyarakat turut menjaga, di samping memang ada reaksi jika terdapat hal yang menjurus kepada tingkatan tersebut. Kalaupun ada kejadian, intensitasnya masih sangat kecil dan sering tersembunyi.

Sedangkan untuk kota besar, teori ini tampaknya sudah sangat susah ditemukan, mengingat intensitas dan perkembangan masyarakat sudah menjurus kepada ego pribadi sehingga lupa dengan lingkungan. Permisif merupakan salah satunya sehingga memungkinkan segala sesuatunya dapat terjadi. Ali Akbar menambahkan, untuk kota besar, hal yang perlu dilakukan adalah tindakan yang lebih keras berupa represif serta rehabilitasi. Menghentikan dengan cara lembut sudah tak mungkin. Yang mungkin adalah mengurangi serta membatasi agar hal tersebut tidak bertambah meluas. Itulah resiko yang mau tak mau harus di bayar mahal dan ditanggung sebagai kota besar.³⁶

³⁵ Zakiah Daradjat, *Pembinaan...* 120

³⁶ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988). 37

BAB IV

PEMBINAAN DAN PENANGGULANGAN

KEMEROSOTAN MORAL REMAJA

Kemerosotan & Penanggulangan Moral Remaja

Masalah remaja merupakan sebagian dari masalah yang sudah lama menjadi pemikiran masyarakat, khususnya oleh masyarakat Indonesia yang hidup di kota-kota besar, seperti dalam hal ini yang dikatakan oleh Warren Kawenback, yang dikutip oleh Soerjono:

*"No social problem, no even divorce, has been subjected to more public scrutiny than delinquency nor, has any been, subjected to so many and so diverse as series diagnoses."*³⁷

Tidak ada masalah sosial bahkan masalah cerai sekalipun yang paling banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat selain dari masalah *delinquency*, demikian juga dalam upaya penanggulangannya.³⁸

Permasalahan/ problem yang terjadi pada remaja terjadi karena tidak terdapat kesesuaian antara cita-cita mereka dengan sarana mencapai cita-cita tersebut. gejala

³⁷ Soejono Soekanto, *Remaja dan Masalahnya*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1972) 11.

³⁸ Terjemahan penulis sendiri.

tersebut dilihat sebagai suatu perwujudan dari kehendak yang kurang baik, yang mendapat kesempatan untuk terjadi kepada perbuatan-perbuatan yang menyimpang.³⁹

Dalam hal ini di negara kita, masalah remaja tersebut sangat memerlukan perhatian, karena hal ini juga menyangkut hari depan generasi muda. Kenakalan remaja sampai saat ini telah berubah polanya, dari sekedar kenakalan biasa menjadi kejahatan yang mengganggu ketertiban dan keamanan umum disamping mengganggu serta merusak diri mereka sendiri.⁴⁰

Kenakalan remaja atau *Juvenile delinquency* pada dasarnya sama dengan kenakalan anak-anak, maka dalam hal ini kenakalan mempunyai arti yang khusus. Kenakalan lebih tepat disebut sebagai perilaku yang menyimpang dari tata dan norma yang berlaku di masyarakat.⁴¹ Dapat dilihat misalnya; anak remaja ngobrol dan tertawa keras-keras sehingga lupa belajar, angka lapornya merah, apa hal tersebut merupakan kenakalan remaja ? hal tersebut masih memerlukan telaah lebih jauh.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat membagi kenakalan anak dan remaja tersebut ketiga kategori:

1. Kenakalan ringan.

Dalam hal ini anak remaja keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, lari bolos dari sekolahm tidak mau belajar, sering berkelahi, suka

³⁹ Zakiah, *Remaja*....4

⁴⁰ Soejono, *Remaja*....12.

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Problem*... 40

mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian dan bertingkah laku yang aneh, dan sebagainya.

2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong menganiaya, merusak milik orang lain, ngebut di jalan dan lain-lain.
3. Kenakalan sexual.
 - 1) Terhadap orang lain.
 - 2) Terhadap orang sejenis.⁴²

 **Singgih D. Gunarsa**, memberikan ciri dari aksi remaja yang termasuk dalam kategori kenakalan sebagai berikut:

- a) Harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku nilai moral.
- b) Kenakalan tersebut adalah bertujuan asosial yaitu bertentangan dengan nilai norma yang ada dilingkungan hidupnya
- c) Dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun.
- d) Dapat dilakukan oleh 1 orang, atau berkelompok.⁴³

Dalam pandangan hukum, kenakalan remaja tersebut dapat digolongkan kedalam dua kelompok besar yaitu:

⁴² Zakiah Daradjat, *Membina nilai....*9-10.

⁴³ Singgih, D. Gunarsa, *Psikologi....*114.

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak di atasi oleh UU, sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian dengan UU dan hukum yang berlaku sama dengan hukum dengan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa (18-19).

Contoh masing-masing dari perbuatan-perbuatan tersebut di atas adalah

- 1) Berbohong, membolos, keluyuran, sering membawa pisau, bergaul dengan teman yang rusak akhlaknya, berpesta pora sampai tengah malam, membaca buku porno dan bahasa yang tidak sopan, makar, tak bayar naik bis, serta bagi yang putus sekolah sering kali ditambah dengan sering ke pelacuran, berpakaian tak pantas, ganja, minum, dan sebagainya.
- 2) Perjudian, pencurian, penggelapan barang, penipuan, pemalsuan, pelanggaran tata susila; menjual gambar porno, pemerkosaan, pemalsuan uang, pembunuhan, pengguguran kandungan.⁴⁴

Menurut hemat penulis, pada dasarnya pembagian yang di lakukan oleh Zakiah Daradjat sama dengan yang digambarkan oleh Singgih D Gunarsa. Tapi Zakiah Daradjat membuat kategori tersendiri tentang kenakalan seksual, di mana para ahli seperti D. Gunarsa memasukkanya dalam kategori kenakalan berat. Masalah sex merupakan masalah yang mendapat perhatian penuh Zakiah Daradjat, sehingga perlu

⁴⁴ Singgih D Gunarsa, *Psikologi*..... 114

pemisahan tersendiri. Masalah sex merupakan masalah khusus, sehingga perlu pembahasan secara khusus pula.

Dalam bukunya, tergambar sangat rinci tentang masalah penyelewengan serta disorder mental tentang sex tersebut.⁴⁵ Juga dalam pembuktian dan penelitian terdahulu serta permasalahan yang paling banyak dikonsultasikan dengannya, masalah yang paling dominan adalah masalah sex.

Untuk mengembalikan anak remaja yang akhlaknya rusak tersebut kepada budi pekerti yang baik tidaklah mungkin dengan cara yang keras (penjara, hukuman badan, dipukul, disiksa, dan sebagainya). Mengapa demikian ? Zakiah Daradjat melihat bahwa untuk tahap anak remaja, hukuman seperti itu hanya bertahan beberapa saat saja. Setelah itu ia akan kembali lagi kepada perbuatan tersebut. Maka pada dasarnya Zakiah Daradjat dalam hal ini lebih menekankan kepada usaha preventif.⁴⁶ Pencegahan di samping usaha lainya, represif dan kuratif/ rehabilitasi. Masing-masing usaha-usaha tersebut akan dibahas dibawah ini.

⁴⁵ Lihat kenakalan seta penyimpangan sex secara khusus tersebut dalam, Zakiah Daradjat *Pembinaan Mental*, 33-35

⁴⁶ Preventif sama dengan mencegah dan digunakan sebagai alat pencegah, seperti kata proverb: Prevention is better than cure, lebih baik mencegah (terjadinya suatu perbuatan) dari pada

1. Usaha Preventif

a. Pendidikan Agama di rumah tangga

Dalam hal ini, memeng usaha preventif haruslah didahulukan dari usaha lainnya. Pembinaan moral remaja harus sedini mungkin untuk dilakukan. Zakiah Daradjat sebagai ahli ilmu jiwa agama, berpendapat bahwa dalam pembinaan moral remaja ini lebih menekankan kepada pembinaan melalui pendidikan, terutama pendidikan agama, mulai dari pranatal⁴⁷ sampai pada lingkungan lainnya. Suatu hal lagi menurutnya, orang sering kali mengartikan pendidikan agama tersebut secara sempit, yaitu pemberian pelajaran agama kepada anak, padahal pendidikan anak yang dimaksud tidaklah sedangkal itu. Pendidikan agama yang lebih tepat adalah usaha penanaman jiwa agama kepada anak dan bukan sekedar mengajarkan doktrin agama itu sendiri⁴⁸ dilanjutkannya bahwa pemberian pelajaran agama tanpa jiwa atau ruh,. Serta tidak ada upaya implementasinya maka usaha tersebut akan sia-sia. Dan juga tidak akan bermanfaat mengajarkan tentang doktrin agama yang terlalu kaku yang pada akhirnya akan menjadi bumerang kepada merika sendiri.

Penjiwaan, dalam hal ini merupakan upaya agar anak tersebut dalam tindak tanduknya, sesuai dengan ajaran agama. Untuk menghasilkan anak serta remaja yang baik moralnya, maka penanaman nilai-nilai agama harus

memperbaiki kerusakan yang akan terjadi. Lih. Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1989) 1484

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Membina nilai* . 85

dilaksanakan secara dini, terutama dari rumah tangga dengan contoh atau tauladan langsung dari orang tuanya. Sedangkan dalam pergaulan harus dengan kasih sayang, kejujuran dan kebenaran.⁴⁹

Setelah sampai kepada usia dimana anak mulai mengerti atau pertumbuhan intelek sudah mulai berkembang, barulah kebiasaan ibadah lain dan kesopanan Islam (akhlak) diajarkan serta ditekankan secara tetap kepada anak, misalnya pergi ke masjid untuk sholat berjamaah dengan mengikuti acara-acara keagamaan lainnya.

Zakiah Daradjat menekankan bahwa: (1) pembinaan nilai keagamaan memang harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan anak. (2) untuk itu anak sangat penting untuk “dibiasakan”.

Memang kata “membiasakan” mengandung konotasi yang agak kurang tetap, seolah-oleh pelaksanaanya kurang ikhlas. Tetapi untuk anak berdasarkan banyak pengalaman, “pembiasaan” adalah hal penting yang harus dilakukan dalam Islam sebenarnya hal tersebut telah dilakukan oleh orang tua dengan tahap “memaksa” anak memulai pelaksanaan agama ketika datang masa baligh. Pada tahap ini anak harus masih sering diawasi, karena melaksanakan kewajiban agama pada masa-masa mereka tersebut memang masih merupakan beban bagi mereka. Dengan kebiasaan yang telah tertanam tersebut akan berpengaruh terhadap kepribadian mereka.⁵⁰ Anak

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Remaja*, 86

⁴⁹ Zakiah Daradjat *membina nilai ...* 87.

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama...* 87.

yang tidak dikenalkan dengan agama akan acuh terhadap agamanya dan demikian juga sebaliknya. Hal terpenting lagi, menurut Zakiah Daradjat, dengan penanaman dan pengenalan agama dengan dasar yang kuat sejak dini akan sangat berpengaruh terhadap jiwa mereka ketika telah memasuki masa remaja yang penuh dengan kegoncangan. Remaja secara pribadi pada saat kegoncangan tersebut membutuhkan bantuan kekuatan luar. Maka menurut Zakiah Daradjat kekuatan luar tersebut adalah Tuhan. Tuhan adalah penolong moral bagi mereka.⁵¹

Maka Zakiah Daradjat mengatakan, disinilah letak anpuhnya agama. Dengan keyakinan kepada Tuhan ia akan menjadikan Tuhan sebagai penolongnya, sedangkan bagi yang tidak kenal dengan Tuhan, maka permasalahannya tersebut akan diselesaikannya dengan cara mereka sendiri yang malah berakibat mereka akan semakin jauh terseret dan terbawah kepada tindakan-tindakan yang mengganggu, merusak, tatanan yang ada di masyarakat. (kenakalan/ kejahatan)⁵²

Zakiah Daradjat juga menyebutkan bahwa salah satu tindakan preventif agama yang menghindarkan remaja dari kenakalan serta yang sejenisnya adalah masalah “dosa” anak yang mendasarkan agama dalam menghadapi kegoncangan, dimana saat tersebut ia kadang-kadang lemah, kadang-kadang kuat, maka ia akan menjadikan Tuhan sebagai penolongnya.⁵³

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*... 112.

⁵² Zakiah Daradjat, *pembinaa Nilai*...85

⁵³ Zakiah Daradjat, *Remaja, harapan*... 44

Kepercayaan kepada Allah dengan dasar agama merupakan kebutuhan jiwa.

Pada remaja ini kebutuhan jiwanya disalurkan melalui rangkaian do'a agar mereka terlepas dari gejolak jiwanya sendiri dan tertolong dalam menghadapi dorongan-dorongan nalurnya dengan rangkaian iman dan do'a ini mereka merasa kuat menghadapi tantangan tersebut.⁵⁴

b. Pendidikan Agama di Sekolah

Para ahli sepakat bahwa pendidikan yang dilaksanakan, termasuk dalam hal ini pendidikan agama, adalah **triumfirat** (tiga serangkai) pendidikan agama yang dimulai di rumah oleh orang tua akan dilanjutkan pula di sekolah. Zakiah Daradjat mengatakan, yang dimaksud dengan pendidikan agama di sekolah bukanlah pendidikan yang diberikan oleh guru agama saja tetapi mencakup seluruh isi pendidikan yang diberikan oleh tiap-tiap guru. Juga segala peraturan yang berlaku, seluruh tindakan yang dipraktekkan oleh anggota sekolah serta alat yang dipakai.⁵⁵

Maka dalam hal ini, menurut Zakiah Daradjat. Guru harus berjiwa dan berakhlak agama, anak didik mencintai agama dan hidup sesuai dengan ajaran agama sesuai dengan contoh yang mereka tauladankan. Zakiah Daradjat mencontohkan, guru mata pelajaran jasmani misalnya, harus membuat peraturan olahraga harus tetap mengindahkan norma agama. Untuk olahraga renang, misalnya, perlu adanya pemisahan pelatih untuk anak laki-laki dan perempuan di

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *remaja*....45

samping pakian mereka dalam berolahraga tersebut juga harus sesuai, misalnya menutup aurat.

Kurang berhasilnya pengajaran agama serta moral di sekolah juga diakibatkan oleh lokasi waktu yang sangat terbatas, hanya dua jam perminggu sehingga tidak mampu mengkover seluruh materi yang harus disampaikan kepada anak didik. Tetapi dalam masalah kekurangan alokasi waktu pengajaran agama, termasuk juga moral, penulis melihat ada yang mungkin bisa dilakukan terutama pada bidang studi tertentu, seperti biologi, fikih dan beberapa pelajaran lainnya. Ketika menerangkan alat reproduksi misalnya (pelajaran biologi) guru bisa menghubungkannya dengan tinjauan agama, yaitu tentang haid serta hal-hal yang berhubungan dengannya. maka secara tidak langsung agama dapat disampaikan dengan cara ini. kalau hal ini bisa dilakukan, maka permasalahan alokasi waktu pelajaran agama yang dua jam tersebut bisa ditanggulangi. Walaupun demikian diakui juga, hal ini merupakan problem yang berat mengingat kualitas guru-guru kita, di mana tidak semua mereka mempunyai kemampuan seperti itu.

c. Pendidikan Agama di Masyarakat.

Setelah pembinaan agama dimulai di rumah dan dilanjutkan disekolah maka selanjutnya harus dikembangkan pula dalam masyarakat. Harus diakui, perkembangan moral remaja juga dipengaruhi oleh masyarakat. Budaya masyarakat yang permisif misalnya ternyata sangat berpengaruh terhadap tingkah laku mereka.

⁵⁵ Ibit,89.

Misalnya dengan tidak ditegurnya anak kecil, remaja yang merokok maka akan membawa trensenden buruk dimana atau remaja tersebut akan hilang rasa malunya, sopan santun dan sebagainya. Para ahli sepakat bahwa pembinaan remaja di masyarakat dapat dilakukan dengan kegiatan yang bermanfaat yang langsung mengikutsertakan dalam usaha mensosialisasikan, mengawasi sekaligus membina. Kegiatan tersebut antara lain: Kepramukaan, remas, karang taruna, organisasi pemuda-pemidi, kegiatan olahraga, perkumpulan-perkumpulan sementara, seperti: panitia hari besar nasional, perkumpulan koperasi, dan lainnya. Faidahnya bagi remaja tersebut adalah: perkumpulan kemasyarakatan dapat membantu dalam usaha-usaha pendidikan dalam bidang pembiasaan, pemberian ilmu yang tidak mereka dapatkan dalam lingkungan sekolah dan lainnya.⁵⁶

Hal ini yang penting di masyarakat yang juga harus diperhatikan, terutama oleh orang tua terhadap anak serta remaja agar terhindar dari kegiatan yang mengarah pada kenakalan remaja adalah bagaimana agar memanfaatkan waktu senggang dengan benar.⁵⁷ Dalam hal ini cara pengisian waktu terluang sangat mempengaruhi anak-anak dan remaja. Dalam masyarakat jarang diperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu luang bagi anak-anak serta remaja. Bahkan ada orang tua yang menganggap bahwa seluruh waktu anak harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat misalnya belajar, menolong orang tua, dan sebagainya. Bermain-

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) 133

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *pembinaan....* 93

main, menyalurkan hobinya masing-masing dianggap membuang-buang waktu.

Kekangan seperti demikian, menurut Zakiah Daradjat, yang akan membuat anak serta remaja untuk menjadi melawan, pembolos, dan sebagainya.

Usaha preventif lain yang juga sangat penting adalah penilaian dan pengawasan yang ketat terhadap pengaruh kebudayaan asing. Diringkaskan betapa rusaknya keadaan moral remaja sekarang akibat kemajuan serta pengaruh yang datang dari luar, yang diterima tanpa filter. Kerusakan akibat meniru atau pengaruh budaya barat tersebut yang tanpanya secara sadar atau tidak sadar telah begitu permisif, sehingga merusak, diantaranya:

- a) Pengesahan perdagangan seks.
- b) Hidup telanjang beramai-ramai.
- c) Pengesahan perkawinan antara sesama pria atau sesama wanita.
- d) Pameran seks.
- e) Pameran pornografi
- f) Group family, lima pria dan lima wanita hidup dengan bebas serumah tangga kumpul kebo.
- g) Kebebasan perbuatan seks
- h) Uniseks, persamaan potongan pakian pria dan wanita.

Dalam hal preventif juga menekankan pentingnya untuk menghilangkan penyakit yang ada di masyarakat.⁵⁸ Masyarakat, menurutnya sangat berperan dalam

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *membina....*99

membentuk mental anak serta remaja. Salah satu contoh penyakit masyarakat yang sering dijadikan alasan untuk rusaknya -anak-anak atau remaja mereka adalah keretakan rumah tangga, kurangnya kasih sayang orang tua akibat kesibukan orang tua diluar. Banyak anak yang menjadi nakal karena *Broken Home* ini, sehingga menjadi liar, merasa tidak diperhatikan, berakhir kepada: pelacuran, minuman keras, ganja, pergaulan bebas dan lain-lain.⁵⁹ Untuk itu, pembinaan masyarakat serta pengurangan penyakit masyarakat tersebut sangat penting untuk dilakukan. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk hal ini antara lain:

- 1) Pembinaan dengan ceramah-ceramah tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak.
- 2) Penyelesaian masalah keluarga dengan konsultasi.
- 3) Pendudukan agama intensif untuk orang dewasa.
- 4) Pengawasan terhadap penyelewengan oleh orang dewasa.
- 5) Dan lain-lain.⁶⁰

Dalam pembinaan moral remaja ini, pada dasarnya dapat disepakati bahwa usaha preventif lebih diutamakan dibandingkan dengan usaha represif serta rehabilitasi. Terhadap kenakalan remaja serta kemerosotan moral remaja, terutama dalam bidang seks maka beberapa tahun yang lalu, terlontar gagasan untuk mengadakan secara formal pendidikan seks. Bagaimanakah pandangan Zakiah

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa*...14

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai*... .100

Daradjat tentang pendidikan seks itu ? perlu diingat kembali sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat sendiri, baik tahun 1958 melalui penelitian untuk tesis MA nya dan juga Desertasi Doktornya tahun 1964, masalah seks serta narkotika menempati peringkat pertama dan kedua yang menyerang remaja kita, dan demikian juga hasil dari penelitian terbaru pakar-pakar psikologi lain seperti Sarlito Wirawan Sarwono, Dadang Hawari dan Ali Akbar.

Menurut penulis, Zakiah Daradjat tidak secara eksplisit mengatakan tentang pendidikan sex tersebut dalam karya-karyanya. Menyang menurut Zakiah Daradjat , salah satu usaha preventif untuk pembinaan moral remaja adalah dengan pendidikan , yang disebutkan oleh Zakiah Daradjat lebih bersifat umum, yaitu pendidikan agama di rumah tangga melalui pendidikan pranatal, pendidikan agama di sekolah dan pendidikan agama di masyarakat. Dalam hal ini, mungkin secara tersirat, pendidikan tersebut terlihat ketika ia berbicara tentang remaja bagi anak remaja dimana Zakiah Daradjat menganjurkan tentang perlunya pengajaran dan memberitahukan tentang organ serta fungsi tubuh kepada para remaja.

Melihat kenyataan yang ada, terutama saat ini perlukah pendidikan seks tersebut ?.

Dalam hal ini, kalau ingin diadakan pendidikan seks secara formal, para ahli berpendapat, bahwa pendidikan tersebut haruslah dilakukan secara komprehensif bukan semata-mata berisi penerangan tentang masalah fisiologis dan psikologis pada reproduksi manusia semata tetapi juga harus memperhatikan masalah kepribadian,

perencanaan serta evaluasi yang ketat disamping materi itu sendiri yang harus komprehensif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendidikan yang komprehensif tersebut, harus meliputi:

- a. Pengertian tentang pendidikan seks itu sendiri harus jelas dan mendalam, sebab kalau tidak maka akan dangkal dan pincang.
- b. Pendidikan seks harus merupakan bagian yang integral dari pembinaan pendidikan secara keseluruhan.
- c. Peranan pendidik sangat penting dalam proses pengaruh mempengaruhi, maka kuantitas serta kualitas pendidik sangatlah diutamakan, terutama bidang ilmunya, kepribadian serta kejiwaannya. Seorang dokter belum tentu seorang pendidik seks yang baik, demikian juga dengan hanya seorang kiai atau ahli agama.
- d. Oleh karena pendidikan seks menyangkut kesejahteraan hidup yang dalam, maka pendidikan seks hanya dapat diterapkan pada lingkungan yang telah maju.
- e. Peranan tentang masalah seks, hanyalah sebagian kecil saja dari pendidikan seks.
- f. Dengan demikian, sebelum pendidikan seks dapat dilaksanakan, maka langkah yang harus diperhatikan antara lain:
 - a) Program penyiapan serta pembinaan guru yang mempunyai kemampuan, berkompeten dengan hal tersebut.
 - b) Materi yang komprehensif. Dengan demikian melibatkan instansi terkait serta para ahlinya seperti bidang agama, biologi, kedokteran, sosial, budaya dan lainnya.
 - c) Perlu mempersiapkan masyarakat sekitarnya.

- d) Dilaksanakan mulai sekolah yang telah mempunyai kesiapan, baik dari segi sekolah, prasarana, serta muridnya.
- e) Melibatkan orang tua murid.
- f) Persiapan materi publikasi yang dapat dipertanggung jawabkan.⁶¹

Tetapi melihat kondisi masyarakat, pendidikan serta sosial budaya (agama), serta persyaratan yang amat ketat di atas, penulis cenderung untuk menyatakan bahwa secara formal program tersebut belum mampu untuk dilaksanakan dalam hal ini, pendidikan seks yang tidak dipersiapkan dengan matang, maka hasilnya tidak akan dipertanggung jawabkan, mengingat pendidikan seks adalah proses dinamika yang harus dilaksanakan dengan kehati-hatian untuk menghindarkan akses yang tidak ditinginkan.⁶²

Apabila hal tersebut terjadi, dimana pendidikan seks belum dipersiapkan secara matang, apalagi dengan konsep yang kurang jelas dan kurang dapat dipertanggung jawabkan, maka lebih baik pendidikan secara formal tersebut ditiadakan karena hal tersebut hanya akan menimbulkan kecemasan dan kesalahan pada anak didik. Juga dipertanyakan, apakah pengertian yang lebih baik tentang seks akan menyebabkan remaja dapat mengubah tingka lakunya dan menjadi dewasa ?

⁶¹ Sarlito, *Psikologi*... .88

⁶² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama*...27.

pendidikan adalah mengubah pola tingkah laku, bukan sekedar menambah ilmu pengetahuan.⁶³

B. Usaha Represif

Represif berasal dari bahasa Inggris, *Repressive* yang artinya usaha untuk mencegah dan menekan. Tindakan yang bertujuan untuk menindak kenakalan remaja sering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.

Dalam hal ini terhadap anak dan remaja yang pernah melakukan kenakalan, memang perlu diadakan pengusutan, penahanan, penuntutan dan juga hukuman penjara, untuk menjalin rasa aman pada masyarakat dan untuk menyadarkan anak nakal itu sendiri. Perlunya anak tersebut untuk diperbaiki adalah agar mereka dapat diterima kembali di masyarakat. Usaha represif ini, menurut Zakiah Daradjat, harus pula memperhatikan:

- a) Perlu adanya penyelidikan oleh kepolisian untuk meneliti latar belakang masalah dan kepribadian anak tersebut.
- b) Pengusutan, penahanan terhadap mereka harus tetap menjamin rasa sayang terhadap mereka.
- c) Harus ada keadilan, tanpa diskriminasi terhadap anak tersebut untuk menghilangkan rasa dendam di antara dengan tidak ada diskriminasi antara anak pejabat dan yang tidak, dan lain-lain. Contoh yang tepat untuk ini adalah

⁶³ Sarlito, *psikologi*... 91

pengusutan anak/ remaja yang terlibat dalam perkelaian masal antara sekolah yang

sekarang sedang marak terjadi seperti di Jakarta.

d) Pentingnya memperhatikan faktor agama dalam penyelidikan terutama pada petugas yang melaksanakan pengusutan.

e) Juga harus dipisahkan antara anak laki-laki dan perempuan dalam penanganan, pemeriksaan.

f) Tetap dihargai atau dilayani dengan layak sesuai dengan kemanusiaan dalam hal makanan, pakaian, dan kebebasan menjalankan ibadah agamanya.⁶⁴

Tampak disini faktor psikologi sangat dipentingkan oleh Zakiah Daradjat. Bahwa anak dan remaja tidak sama perlakuan hukum tidak sama yang mereka terima jika dibandingkan dengan perlakuan untuk orang dewasa terutama pelaku kejahatan murni.

Dalam bidang hukum, pemerintah telah berupaya dalam menaggulangi dan mengarahkan sekaligus membina anak-anak nakal ini, untuk keperluan tersebut ini misalnya, pemerintah telah membangun lembaga kemasyarakatan khusus anak nenagara dirangrang. Usaha-usaha lain dari pemerintah dalam hal ini departemen sosial ialah mendirikan panti asuhan untuk anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan.

Kepolisian dalam hal ini telah membantu untuk usaha represif bekerja sama dengan :

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *membina Nilai*.....102-103

1. Sekolah, dengan kegiatan :

1) Pembentukan pramuka.

2) Membentuk badan dan klub di luar jam sekolah.

3) Dibentuknya badan keamanan lalu lintas dan patroli keamanan sekolah , juga serta kegiatan bayangkara, dan lain-lain.

1. Di RT juga ada karang taruna, klub olah raga, dan sebagainya.

2. Untuk wanita terdapat Badan Kontak Organisasi Wanita (BKOW) .

3. Usaha Rehabilitasi

Kata rehabilitasi berasal dari bahasa Inggris, *Rehabilitate* yang berarti memperbaiki, memulihkan atau mengembalikan ke arah semula.⁶⁵

Perbedaan dengan hal yang telah di bahas di muka adalah :

a. Kalau usaha preventif adalah kegiatan agar sesuatu perbuatan jangan terjadi.

b. Usaha represif adalah tindakan yang diambil agar jangan mengganggu kuantitas yang telah terjadi (mengurangi akibat yang telah ada).

c. Apabila telah terjadi, maka perlu usaha memulihkan kembali seperti sedia kala .
rehabilitasi. Usaha paling penting dalam rehabilitasi terhadap para remaja yang telah jatuh kedalam kekuasaan penyimpangan moral, menurut yang pertama kali di lakukan adalah dilakukan rehabilitasi (pengobatan) secara medis ataupun

⁶⁵ Peter Salim, *The Cotemporary*, ... 1614.

dengan terapi keagamaan.⁶⁶ .Dalam terapi ini, **Dadang Hawari** menjelaskan bahwa terdapat bermacam-macam jenis terapi dengan kegunaanya masing-masing, antara lain:

- 1) Psikoterapi, psikomatik, dimana tujuan dari terapi jenis ini adalah untuk memulihkan kepercayaan diri seseorang serta usaha untuk mengembalikan fungsi ego.
- 2) Psikoterapi keagamaan, dimana psiko terapi jenis ini memberikan terapi dari sudut keagamaan dengan memakai doktrin – doktrin keagamaan dalam membantu kesembuhan. Dalam Islam misalnya, dalam Al-qu'an terdapat ayat yang di pergunakan sebagai penyembuh pasien, sebagai sugesti, penghilang, rasa cemas dan lainnya . sangat diannjurakan agar disamping secara medis, dokter atau perawat lainnya dalam perawataya untuk memakai pendekatan keagamaan dalam membantu atau mempercepat kesembuhan pasiennya.
- 3) Terapi simatik, terapu dengan pemberian denmga obat-obatan yang ditujukan untuk menghilangkan keluhan atas kelainan fisik, organik pasien.
- 4) Terpi Relakssi, yaitu jenis terapi yang diberikan kepada pasein yang mudah disugesti, atau dihipnotis. Dengan terapi jenis ini pasien dilatih untuk rileks.

⁶⁶ Zakiah Daradjat , *Membina,...*.103.

5) Terapi perilaku yaitu terapi yang diarahkan agar pasiennya berupa sikapnya terhadap suatu obyek. Prinsip yang di pakai adalah dengan desentralisasi agar pasien tidak lagi sensitif terhadap obyek tersebut. Latihan dilakukan secara berulang-ulang sampai akhirnya si penderita tidak lagi dengan obyek tersebut. ⁶⁷ dalam hal ini Zakiah Daradjat dapat digolongkan pada cara nomor dua di atas, dimana dalam prakteknya, ia memasukkan unsur agama untuk membantu penyembuhan problema mental yang di alami oleh para pasiennya.

Menurut Zakiah Daradjat, penyembuhan dengan terapi keagamaan di lakukan terhadap mereka, karena pada saat tersebut mental mereka terganggu serta jiwanya terganggu serta jiwanya hampa ⁶⁸ dilanjutkannya, pembinaan dan rehabilitasi bagi mereka yang rusak moralnya akibat perbuatan tersebut agar mentalnya kembali sehat sehingga tidak mengulangnya kembali hanya dapat disembuhkan dengan kembali kepada ajaran Islam, karena hanya pada agamalah terdapat ketenangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku atau pola hidup mereka.

Rehabilitasi untuk penderita dengan terapi keagamaan dapat dilakukan dengan dua cara:

1) Dengan terapi psiko analisa yang diperkenalkan pertama kali oleh Sigmond Freud.

Penyembuhan terapi psiko analisa ini memerlukan waktu yang agak lama karena

⁶⁷ Dadang Hawari, Al-Qur'an...66-75.

⁶⁸ Ahmad Barjie, *Pendekayan Islam dalam Upaya Penanggulangan Kriminalitas Narkotika di Kalangan Generasi Muda*, (Jakarta: Dirjen binbaga islam. 1986). 29

seseorang harus-harus benar memahami atau memiliki pengetahuan kejiwaan tentang pengalaman yang dilalui oleh penderita menurut Zakiah Daradjat, kelemahan dari terapi jenis ini adalah selain waktunya yang agak lama, juga kadang-kadang data tidak valid, karena ada pasien yang tidak mau berterus terang tentang pengalaman yang mereka alami.

2) Dengan memakai teori non directive terapi, yang pertama kali diperkenalkan oleh Carl Roger. Menurut Zakiah Daradjat, perbedaan yang penting antara psiko analisa dengan non directive terapi ini adalah bahwa pada non directive terapi tidak dibutuhkan penganalisaan lebih dahulu sebagaimana yang dilakukan oleh psiko analisa. Analisa dalam non directive terapi ini merupakan bagian dari peralatan itu sendiri.

3) Dalam non directive terapi ini individu mampu menolong dirinya sendiri, apabila diberikan kesempatan untuk itu. Zakiah Daradjat telah mempraktekkan sistem terapi Carl Roger tersebut dan memadukannya dengan doktrin agama Islam dengan cara:

- a) Sistem Ritual Dzikir, usaha taubat yang sebenar-benarnya, serta dengan menggembarakan si penderita bahwa Tuhan maha pengasih lagi maha penyayang. Dengan cara ini akan menggugah hati si anak, remaja, atau siapa saja yang bermasalah tersebut untuk kembali kepada kebenaran dan meninggalkan kepada perbuatan yang tercela tersebut.

- b) Memperkuat jiwa agamanya dengan tauhid. Dalam hal ini penangan nilai agama terutama tauhid, bahwa hanya Allah yang bisa menolong kesembuhan mereka sangat dipentingkan.

Dari hal di atas, terlihat bahwa Zakiah Daradjat sangat terpengaruh oleh Carl Roger ini keterpengaruhan Zakiah Daradjat tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Metode yang dipakai oleh Zakiah Daradjat adalah non derictive terapi, walaupun metode ini tidak semata-mata diterapkan begitu saja olehnya, mengingat bagaimanapun, muatannya adalah tetap berat. tetapi Zakiah Daradjat berhasil mengkombinasikan, memadukannya dengan nilai-nilai agama, dalam hal ini dengan nilai agama isiam sehingga lebih berdaya dan berhasil guna.
- b. Zakiah Daradjat, bagaimanapun juga sangat dipengaruhi oleh guru-gurunya yang juga ahli dalam ilmu jiwa di antaranya: Prof. Doktor H. Mustofa Fahmi dan Doktor H. Athiyah Mahmud, keduanya adalah pakar dan pengelola laboratorium mental Higine pada Ain Al-sam, dimana Zakiah Daradjat belajar, dan kedua gurunya tersebut juga memakai teori yang sama non directive terapi dari Carl Roger yang dipadukan dengan nilai-nilai agama.
- c. Dalam Desertasi Zakiah Daradjat tahun 1964 dengan jelas ia menyebutkan tentang pemakaian metode non derective tersebut.

Zakiah Daradjat memang mementingkan muatan doktrin agama dalam terapi yang dipraktekannya. Hal ini jelas ketika ia mengomentari psikologi/ terapi barat,

dengan katanya: mengapa kedua metode mereka yang canggih di atas (Psiko analisa dan non derective) masih juga tidak mampu ?

Semakin canggih mereka, tetapi mereka banyak yang terganggu jiwanya

Zakiah Daradjat menjawabnya sendiri, bahwa psiko terapi mereka selama ini hanya memfungsikan materi tanpa memfungsikan batin, yaitu agama. Ternyata agama atau kepercayaan sangat berfungsi dalam membantu ataupun mempercepat penyembuhan selain dengan mempergunakan medis yang selama ini telah diagung-agungkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari ungkapan yang telah dipaparkan tentang Problematika remaja dan solusi yang ditawarkan oleh pemikiran Zakiah Daradjat, maka dapat disimpulkan bahwa:

Moral remaja merupakan perbuatan yang berkreteria baik, buruk atau lainnya yang dilakukan oleh anak remaja sesuai ukuran standart masyarakat. Dalam hal ini moral remaja yang mempunyai arti khusus, lebih tepat disebut sebagai prilaku yang menyimpang dari tata aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, di mana moral remaja tersebut sangat memerlukan perhatian, penanganan sekaligus pembinaan khusus karena menyangkut hari depan remaja dan juga generasi muda.

Zakiah Daradjat memberikan batasan umur remaja yaitu 13 s.d 21 tahun.

Disamping itu ada beberapa pendapat mengenai batasan umur remaja diantaranya:

1. Pandangan psikologi, usia remaja lebih tergantung pada daerah tempat tinggal dimana mereka hidup. Dalam hal ini yang disepakati yaitu kira-kira umur 12 dan 13 tahun.
2. Pandangan masyarakat sendiri juga berbeda, tergantung maju dan tidaknya suatu masyarakat.

3. Pandangan segi hukum, usia remaja adalah di atas 12 tahun dan di bawah 18 tahun serta belum pernah menikah.

4. Pandangan segi agama, bahwa kemandirian beragama tidak terjadi di bawah usia 24 tahun. Dalam hal ini umur remaja diperpanjang sampai umur 24 tahun, sebab dalam agama Islam tidak ada istilah remaja, sementara yang ada hanya kata *al-fityah* yang artinya orang muda..

Selanjutnya Zakiah Daradjat memberikan alternatif pemecahan dalam pembinaan moral remaja, yaitu melakukan pembinaan terhadap anak remaja dengan lebih menekankan kepada usaha preventif, pencegahan di samping usaha lainya, represif dan kuratif/ rehabilitasi.

1. Usaha Preventif

Pembinaan moral remaja ini lebih menekankan pengenalan dan penanaman agama yang kuat mulai dari prenatal. Pembinaan agama yang lebih tepat adalah dengan penanaman jiwa agama kepada anak dan bukan sekedar mengajarkan doktrin agama itu sendiri.

2. Usaha Represif

Tindakan yang bertujuan untuk menindak kenakalan remaja seseringan mungkin untuk menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Perbedaan dengan hal yang telah di bahas di muka adalah :

3. Usaha Kuratif/ rehabilitasi

Dengan menggunakan teori *non directive terapi*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Carl Roger. Teori ini individu akan mampu menolong dirinya sendiri, apabila

diberikan kesempatan untuk itu. Zakiah Daradjat telah mempraktekkan sistem terapi Carl Roger tersebut dan memadukannya dengan doktrin agama Islam dengan cara:

- ❖ Sistem Ritual Dzikir, usaha taubat yang sebenar-benarnya untuk kembali kepada kebenaran dan meninggalkan kepada perbuatan yang tercela tersebut.
- ❖ Memperkuat jiwa agamanya dengan tauhid, bahwa hanya Allah yang bisa menolong kesembuhan seseorang.

B. SARAN-SARAN

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini serta kondisi lingkungan yang kurang kondusif terhadap perkembangan moral remaja, maka penulis ingin memberikan saran-saran, dengan harapan semoga saran-saran penulis bisa bermanfaat.

Adapun saran-saran penulis antara lain:

1. Para orang tua hendaknya memberikan perhatian sekaligus *control* kepada apa yang telah diperbuat oleh anaknya, baik di luar maupun di dalam rumah. Lebih lebih kalau di dalam rumah, orang tua harus selalu memberikan arahan, bimbingan serta penanaman nilai-nilai yang terbaik kepada anaknya sedini mungkin serta memberikan contoh atau suri tauladan kepada mereka, agar anak selalu mendapat bimbingan, perhatian serta pengawasan secara langsung.

2. Masyarakat setempat, hendaknya memberikan dorongan kepada para anak remaja agar selalu kreatif dalam melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat, baik digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bermanfaat bagi masyarakat setempat maupun baik bagi anak remaja tersebut.
3. Para remaja hendaknya sadar bahwa perbuatan yang mereka lakukan selama ini dilihat dan dinilai oleh masyarakat setempat, sehingga remaja harus selalu bertindak dengan baik dan berhati-hati dalam bersikap serta mau menjaga stabilitas keamanan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Aziz, *Psikologi Agama*, Bandung: Martiana, 1981
- Akbar, Ali, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986
- A. W. Munawar, *Kamus al-Munawir*: Ponpes al-Munawir, 1984
- Arthur J Tersield, *The Psikologi of Adolenscence*, New York: Mcmillan Puplicing Inc, 1978
- Al-Qur'an dan Terjemahan, Depag RI, Jakarta : PT. Tanjung Mas Inti Semarang, 1992
- Baroroh, Ummi, *Probleme Kejahatan Remaja Menurut Islam*, Jakarta: Proyek Pembina kemahasiswaan Depag RI, 1983
- Deruner, Dagorbart, *Dictionary og philoshopy*, New York: Little Field Adam CO, 1959
- Daradjat, Zakiah, *Perkembangan psikologi agama & Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- , *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988
- , *Kesehatan Mental, peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: IAIN Syahid, 1984
- , *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung , 1986
- , *Pendidikan Agama dalam pembinaan Mental* Jakarta: Bulan Bintang , 1975
- , *Prblema Remaja di Indonesia* Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- , *Remaja Harapan dan Tantangan* Jakarta: Ruhana, 2001
- , *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- , *Perkembangan Psikologi Agama & Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Franz Magnis- Suseno, *Etika Dasar* Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1989

Gunarsa, Singgih D. *Dasar Teori Perkembangan anak*, Jakarta: Gunung mulia, 1987

Ismail, Faisal, *Percikan Pemikiran Islam*, Yokyakarta: CV. Bina Usaha, 1984

Kartono, Kartini, *Patologi Sosial, kenakalan remaja*, Jakarta: PT. Rajawali Perss, 1992

Marpiare, Andi , *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaaha Nasional, 1982

Soekamto, Soejono, *Remaja dan Masalahnya*, Jakarta: Gunung Mulia, 1972.

Sadhili, Hasan, Ed. *Encyclopedia Indonesia*, Jakarta: Survey Ihtisar Baru, tt

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1992.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id